PERAN KEGIATAN PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DASAR ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

Oleh:

Herlina Hidayatun Nikma
NIM: 212103030073

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2025

PERAN KEGIATAN PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DASAR ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh :

Herlina Hidayatun Nikma
NIM : 212103030073

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JULI 2025

PERAN KEGIATAN PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DASAR ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Oleh:

Herlina Hidayatun Nikma

NIM: 212103030073

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Anisah Prafitralia, M.Pd
NIP. 198905052018012002

PERAN KEGIATAN PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DASAR ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Hari: Selasa
Tanggal: 01 Juli 2025

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ahmad Hayyan Najikh, M.Kom.I.	**Nurin Amalia Hamid, M.Psi.T.**
NIP. 198710182019031004	**NIP. 199505132022032002**

Anggota:

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. ( )
2. Anisah Prafitralia, M.Pd ( )

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

MOTTO

۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰهُمْ فِى الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰهُمْ مِّنَ الطَّيِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰهُمْ عَلٰى كَثِيْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيْلًا ۧ (الاسرآء/17: 70)

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna." (Q.S Al-Isra':70)[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Alkarim*, (Surabaya: Halim, 2018), 289.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada Suhairi dan Umi Hanik, Bapak dan Ibuku yang telah membesarkan dan mendidikku dengan penuh kasih sayang.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Herlina Hidayatun Nikma, 2025: *Peran Kegiatan Pramuka dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dasar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember*

Kata Kunci: Pramuka, Keterampilan Sosial Dasar, Tunagrahita

Tunagrahita merujuk pada kondisi anak yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata, ditandai dengan keterbatasan intelektual dan kesulitan dalam berkomunikasi sosial. Ekstrakurikuler pramuka memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan sosial dasarnya seperti, menyapa, bergiliran bicara, dan meminta tolong. Dalam hal ini terdapat peran penting dari kegiatan pramuka yang membantu anak tunagrahita dapat meningkatkan keterampilan sosial dasarnya dengan baik.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar pada anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember. 2) Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar pada anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember. 2) Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian, teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) Kegiatan pramuka ini mampu meningkatkan keterampilan sosial dasar pada anak tunagrahita terutama dalam aspek kerjasama (cooperation) dan bersikap tegas (assertion), 2) Faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita diantaranya adalah a) Keterlibatan aktif anak dalam kerja sama kelompok, b) Mampu bersikap tegas dalam pelaksanaan kegiatan pramuka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Segenap puji syukur penulis sampaikan kepada Allah karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag, M.M selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Ibu Anisah Prafitralia, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Guru, Bu Nyai, Nawaning dan Gawagus, Ustad/Ustadzah, beserta dosen-dosen, yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga selama belajar dari jenjang TK, SD, SMP, MA hingga di bangku kuliah. Saya ucapkan terimakasih.
6. Segenap pihak Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember yang telah memberikan izin dan memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman serta kemudahan dalam melakukan proses penelitian.
7. Kepada saudara kandung penulis, kakak Ma'aril Hidayatus Sholicha, Adik Nur Alyatuz Zahira dan Shaqueena Aulia Qotrunnada.
8. Tidak lupa kepada Umi Duwik Setyowati dan keluarga yang sudah menganggap penulis seperti anaknya sendiri selama di perantauan yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan, do'a dan semangat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

9. Serta kepada teman-teman penulis semasa kuliah yakni Khalisa Adila dan Nurul Izza Anwar Sanusi yang memberikan semangat dalam proses menyelesaikan skripsi.

Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah SWT.

Jember, 26 Mei 2025

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN ii

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR GAMBAR vi

DAFTAR TABEL vii

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 9

D. Manfaat Penelitian 10

E. Definisi Istilah 11

F. Sistematika Pembahasan 12

BAB II KAJIAN PUSTAKA 14

A. Penelitian Terdahulu 14

B. Kajian Teori 24

BAB III METODE PENELITIAN 42

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 42

B. Lokasi Penelitian 43

C. Subyek penelitian 44

D. Teknik Pengumpulan Data 45

E. Analisis Data 47

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

F. Keabsahan Data 48
G. Tahap-tahap Penelitian 49
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS 51
A. Gambaran Obyek Penelitian 51
B. Penyajian Data dan Analisis 59
C. Pembahasan Temuan 86
BAB V PENUTUP 98
A. Simpulan 98
B. Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 100
LAMPIRAN 105

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Mengobservasi siswa tunagrahita dalam kegiatan pramuka menghafal dan menyambung kalimat dasa dharma pramuka 66

Gambar 4. 2 Mengobservasi Alat Bantu atau Media yang digunakan Pembina Pramuka 68

Gambar 4. 3 Mengobservasi Kegiatan Anak Tunagrahita Meminta tolong 75

Gambar 4. 4 Mengobservasi Siswa Tunagrahita dalam Kegiatan Pramuka Merancang Pioneering 81

Gambar 4. 5 Mengobservasi Kemampuan Siswa Tunagrahita dalam Mengerjakan Tugas Kelompok 83

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu..... 17

Tabel 4. 1 Data dan Karakterikstik Anak Tunagrahita 55

Tabel 4. 2 Tabel Sarana dan Prasarana SLBN Branjangan Jember..... 56

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak berkebutuhan khusus merujuk pada anak yang memerlukan perhatian khusus akibat gangguan perkembangan atau kelainan yang dialami. Terkait dengan istilah disabilitas, anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan dalam satu atau beberapa kemampuan. Konsep ini lebih luas dibandingkan dengan istilah anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan layanan pendidikan yang spesifik dan berbeda dari anak pada umumnya, karena mereka mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar mereka. Pandangan negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas seringkali membuat kelompok ini sulit memperoleh posisi, hak, kewajiban, dan peran yang setara dengan masyarakat lainnya dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus adalah tunagrahita, yang merupakan anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata.[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Anak dengan kemampuan kecerdasan yang berada dibawah rata-rata anak pada umumnya dinamakan sebagai anak tunagrahita, anak tunagrahita memiliki ciri anak yang mengalami kesulitan dan keterbatasan dalam intelektual serta kemampuan sosialnya. Sebagian orang menganggap kondisi

[1] Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus', *Masaliq*, 2.1 (2022), pp. 26–42, doi:10.58578/masaliq.v2i1.83.

anak demikian dengan sebutan anak yang terbelakang mental karena keterbatasannya dalam kecerdasan. Beberapa referensi juga menggunakan istilah anak dengan kelainan mental subnormal, yang merujuk pada kondisi yang sama yaitu kondisi kecerdasan mental dibawah rata-rata orang normal. Seseorang dianggap memiliki kelainan mental subnormal atau tunagrahita jika tingkat kecerdasannya sangat rendah (dibawah rata-rata), sehingga memerlukan bantuan atau layanan khusus, termasuk dalam pendidikan untuk mendukung perkembangan mereka.[3] Data dari Badan Pusat Statistik menginformasikan bahwa pada tahun 2019 penyandang tunagrahita di Jember terhitung total sebanyak 169 orang, dan sebanyak 32 siswa di SLB Negeri Branjangan tergolong dalam anak menyandang tunagrahita.[4]

Tunagrahita adalah anak yang mengalami kesulitan dalam belajar akibat hambatan dalam perkembangan intelektual, mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara umum, anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan potensi mereka. Secara fisik, anak tunagrahita tidak menunjukkan perbedaan dengan anak-anak pada umumnya. Berbeda dengan anak tunanetra yang memiliki gangguan penglihatan, atau anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran, sedangkan anak tunagrahita tidak mengalami cacat fisik atau gangguan indera apapun. Namun, mereka mengalami keterbatasan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. by Pipih Latifah, kedua (2019).
[4] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Banyaknya Desa/Kelurahan Menurut Keberadaan Penyandang Disabilitas Cacat (Statistics Jawa Timur: Badan Pusat Statistik, 2019) hal. 2, https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTU1NyMx/baanyaknya-desa.kelurahan-menurut-keberadaan-penyandang-cacat-.html.

dalam pola pikir karena kekurangan dalam IQ mereka. Anak tunagrahita juga memiliki berbagai tingkat kesulitan yang membuat mereka sulit teridentifikasi, sehingga seringkali orangtua salah dalam membimbing atau mengarahkan mereka. Bahkan, anak-anak tunagrahita sering kesulitan dalam merawat diri sendiri dan menghadapi tantangan dalam interaksi sosial.[5]

Kemampuan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi atau menjalin hubungan langsung dengan lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat diterima dalam komunitas tersebut. Lingkungan cenderung menerima anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti mudah bergaul, berbagi dengan teman, dan sejenisnya. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014, pencapaian perkembangan sosial anak mencakup kemampuan untuk bermain bersama teman sebaya, berbagi dengan orang lain, menghargai hak, pendapat, atau karya orang lain, bersikap kooperatif, serta mengenal berbagai norma dan sopan santun yang sesuai dengan nilai sosial dan budaya yang berlaku di masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Perkembangan sosial merujuk pada keadaan di mana seorang anak mulai menyadari dan peduli terhadap identitas dirinya, hubungan dengan orang lain, serta memahami lingkungan tempat tinggal dan masyarakatnya. Anak yang kesulitan dalam belajar, memiliki masalah dalam bersosialisasi, serta kurang matang atau tidak mampu, cenderung menjadi lebih sensitif. Oleh

[5] Emil Kurniawan, 'Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri Di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan)', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V.2 (2012), pp. 616–28.

karena itu, interaksi sosial anak tersebut perlu diawasi dan dibimbing dengan cara yang tepat.[6]

Setiap anak yang lahir di dunia ini pasti menginginkan dilahirkan dalam keadaan yang sehat dan normal, baik secara mental maupun secara fisik. Namun pada kenyataannya beberapa anak yang lahir tidak semua dilahirkan dengan normal dan sehat, ada beberapa anak yang dilahirkan dalam keadaan yang memiliki keterbelakangan baik secara mental atau fisik, yang mana kondisi demikian dikategorikan sebagai anak yang memiliki kebutuhan khusus atau disabilitas. Meskipun mereka memilki keterbelakangan, hal tersebut juga diimbangi dengan kelebihan yang bisa dikembangkan secara optimal jika diberikan penanganan yang tepat. Sesuai dengan kalam Allah yaitu surah At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْاِنْسَانَ فِيْٓ اَحْسَنِ تَقْوِيْمٍ ۖ (التين/95: 4)

Artinya: "Sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (QR. At-Tiin: 4).[7]

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengatur tentang setiap warga negara mempunyai hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam hal ini warga negara yang menyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus tentunya memilki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan yang khusus pula. Secara yuridis telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan yang khusus. Dilanjut dengan UU pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[6] Mira Agustina and Lidia Oktamarina, 'Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Di TK Kemala Bhayangkari 1 Palembang', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), pp. 5547–54.
[7] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Alquran Alkarim*, (Surabaya: Halim, 2018), 597.

"warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, emosional, mental dan intelektual sosial berhak memperoleh pendidikan yang sama pada umumnya."[8]

Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 4, pendidikan kepramukaan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian, keterampilan hidup, dan akhlak mulia bagi pramuka melalui pemahaman serta penerapan nilai-nilai kepramukaan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, berbagai nilai diajarkan, mulai dari kepemimpinan hingga nilai sosial. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka juga dapat mengembangkan keterampilan dalam berkolaborasi dengan kelompok atau tim, serta meningkatkan kemampuan interaksi antar peserta didik. Selain memberikan manfaat bagi peserta didik, keikutsertaan dalam kegiatan ini juga dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaannya. Pendidikan di lingkungan sekolah mencakup peran Guru yang membina kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Guru yang bertanggung jawab atas kegiatan ini adalah guru yang secara khusus ditunjuk oleh kepala sekolah untuk membimbing dan mengelola kegiatan ekstrakurikuler di bidang pramuka. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan ekstrakurikuler pramuka berbasis pendidikan inklusi adalah SLB Negeri Branjangan Jember.[9]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Soedibyo, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Teknik Bendungan*, 1, 2003, pp. 1–7.
[9] Zeromq Toolkit and others, 'NoUNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2010 TENTANG GERAKAN PRAMUKA', *Trends in Cognitive Sciences*, 14.2 (2010), pp. 88–100 <http://landing.adobe.com/en/sea/products/acrobat/69210-may-prospects.html?trackingid=KTKAA>.

Tujuan utama kegiatan pramuka adalah membentuk karakter peserta didik yang berfokus pada pengembangan keterampilan, sikap, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kepramukaan.[10] Dalam kegiatan Pramuka, peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar diluar kelas secara mandiri dan aktif, serta mengembangkan potensi dalam diri.[11] Keterampilan sosial peserta didik merupakan hal penting dan kompetensi utama yang harus dimiliki untuk menghadapi tantangan yang ada dimasa depan.

Ekstrakurikuler Pramuka memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemandirian mereka.[12] Contohnya, kegiatan perkemahan dalam dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal berbagai rintangan dan tantangan yang ada di alam terbuka dan membantu peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara mandiri, serta memiliki kerjasama tim dalam mewujudkan tujuan bersama .[13]

Harapan orang tua terhadap anak-anak yang memiliki keterbelakangan adalah agar mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, tidak bergantung hanya pada orang lain, melalui program ekstrakurikuler pramuka. Gerakan Pramuka, yang telah ada sejak tahun 1961, adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan di luar sekolah dan keluarga dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[10] B. Marjani Alwi, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Penguatan Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16.2 (2016), pp. 205–19 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509>.
[11] Aziz Al Kharomi, 'Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo', *Iainponorogo.Ac.Id*, 2023, pp. 1–77 <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24938/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24938/1/208190010_Aziz Al Kharomi_Tadris IPS.pdf>.
[12] Marta Putri Nurkumalasari, 'Internalisasi Nilai Kemandirian Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Man 3 Madiun', 2023.
[13] Desi Ramadanti, Sunardin Sunardin, and Rahmawati Eka Saputra, 'Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SDN Cibodas Kota Tangerang', *Journal on Education*, 6.1 (2023), pp. 7153–63, doi:10.31004/joe.v6i1.3958.

menggunakan prinsip dasar pendidikan kepramukaan dan metode pendidikan kepramukaan. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk menjadikan peserta didik sebagai individu yang mandiri, peduli, bertanggung jawab, dan berpegang pada nilai serta norma yang berlaku dalam masyarakat.[14]

Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan mandiri tanpa diskriminasi, pemberdayaan penyandang disabilitas sangat penting untuk memperkuat posisi mereka. Hal ini dilakukan melalui penciptaan iklim yang mendukung dan pengembangan potensi yang dimiliki.[15] Penyandang disabilitas seharusnya diberikan kesempatan atau akses untuk mengembangkan potensinya di berbagai aspek kehidupan, agar mereka dapat menjadi individu yang tumbuh dan berkembang dengan mandiri, percaya diri, berdaya kuta, dan tidak bergantung pada orang lain. Harapannya penyandang disabilitas dapat mencapai kualitas hidup yang baik, sejahtera, bermanfaat dan bermartabat selayaknya orang-orang pada umumnya.[16]

Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember menunjukkan bahwa di sekolah tersebut terdapat 32 peserta didik penyandang tunagrahita yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Dalam kegiatan sehari-hari, terlihat bahwa anak-anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[14] A P MASLYTA, 'Analisis Komunikasi Pembina Dalam Pendidikan Kepramukaan Pada Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak Dan Pandega', 2016 <http://digilib.unila.ac.id/23665/%0Ahttp://digilib.unila.ac.id/23665/3/SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf>.
[15] Afifah Az-Zahra and Almisar Hamid, 'Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat', *Journal of Social Work and Social Services*, 3.2 (2022), pp. 86–95.
[16] Hanum Arrosida, Sulfan Bagus Setyawan, and Susi Susanti, 'Rancang Bangun Wireless Remote Sandal Berbasis Gerakan Kaki Untuk Remote TV Penyandang Disabilitas', *Journal of Computer Electronic and Telecommunication*, 3.1 (2022), pp. 1–12, doi:10.52435/complete.v2i1.186.

tunagrahita ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama orangtua mereka selama jam istirahat. Ketika mengikuti lomba pramuka, mereka kurang berinteraksi dengan siswa dari sekolah lain. Siswa tunagrahita ringan di SLB ini juga menunjukkan perilaku yang kurang bisa bekerjasama dan menunjukkan perilaku yang tidak tegas sehingga sering terjadi konflik ringan dan kesulitan berinteraksi. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa mereka sering kali kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung yang dapat mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar.

Di SLB Negeri Branjangan Jember, Kepala Sekolah menyelenggarakan program pramuka untuk seluruh peserta didik, terkhusus anak tunagrahita. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dasar seperti kerjasama dan bersikap tegas. Kegiatan pramuka dilakukan secara rutin setiap dua minggu sekali pada hari Jumat. Dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan secara berkelompok, seperti memasang *pioneering,* melakukan tali temali, dan berbagai kegiatan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial dasar dan kerjasama. Namun, peneliti mencatat bahwa saat anak-anak tunagrahita terlibat dalam kegiatan tersebut, mereka cenderung lebih fokus pada diri mereka sendiri, yang mungkin mengindikasikan adanya tantangan dalam berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman-teman sebayanya. Meskipun demikian, terdapat beberapa anak yang mampu berkomunikasi dengan baik dan berinteraksi dengan teman-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

teman lainnya, yang menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok. Pembina pramuka di SLB Negeri Brajangan menggunakan metode khusus yang diberikan kepada anak tuna grahita dalam bentuk metode permainan. Hal ini menjadi perhatian penting dalam upaya untuk meningkatkan pengalaman belajar dan keterampilan sosial dasar bagi penyandang tuna grahita di sekolah tersebut.[17]

Berdasarkan kondisi ideal dan objektif di lapangan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai kegiatan pramuka pada penyandang disabilitas sehingga judul dalam penelitian ini "Peran Kegiatan Pramuka dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember".

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana kegiatan pramuka dapat meningkatkan keterampilan sosial dasar pada anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[17] Observasi Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember, 24 September 2024

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana kegiatan pramuka dapat berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar pada anak tunagrahita. Hal ini akan memberikan pemahaman lebih dalam terkait pendekatan yang efektif dalam membimbing anak tunagrahita untuk lebih aktif dalam interaksi sosial, seperti menyapa, bergiliran bicara, dan meminta tolong, dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Pengelola SLB Negeri Branjangan Jember

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pengelola SLB Negeri Branjangan Jember bahwa kegiatan pramuka yang dilaksanakan di sekolah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita, sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu program unggulan yang dikembangkan dan dipertahankan dalam upaya optimalisasi perkembangan sosial peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Bagi Orangtua Anak Tunagrahita

Dengan adanya penelitian ini diharapkan memberi informasi kepada orangtua yang memiliki anak penyandang tunagrahita bahwa kegiatan pramuka dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dasar, seperti menyapa, bergiliran bicara, dan meminta tolong. Orang tua dapat memanfaatkan informasi ini untuk mendukung dan mendorong anak mereka mengikuti kegiatan pramuka atau kegiatan serupa yang dapat memperkaya pengalaman sosial anak.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu tolak ukur dalam mengukur kemampuan peneliti guna tahu mengenai upaya meningkatkan keterampilan sosisal dasar anak tunagrahita.

E. Definisi Istilah

a. Kegiatan Pramuka

Pramuka adalah organisasi kepanduan yang bertujuan untuk membangun karakter dan keterampilan melalui berbagai kegiatan luar ruangan yang bermanfaat. Tujuan utama Pramuka adalah mengembangkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari serta membentuk pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan berjiwa sosial. Kegiatan kepramukaan yang diberikan untuk anak tuna grahita di SLB Negeri Branjangan meliputi mengadakan berbagai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

permainan yang melibatkan Kerjasama *(cooperation)* dan bersikap tegas *(assertion).*

b. Keterampilan Sosial Dasar

Keterampilan sosial dasar adalah Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan adaptif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini mencakup kerjasama *(cooperation)* dan bersikap tegas *(assertion).*

c. Anak Tunagrahita Ringan

Anak tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tuna grahita ringan. Anak tuna grahita ringan merupakan salah satu klasifikasi anak tuna grahita yang memiliki kecerdasan atau inteligensi berkisar 50-70 yang mengikuti kegiatan pramuka di SLB Negeri Branjangan Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan Gambaran secara umum mengenai isi dalam penelitian ini yang dituangkan dalam bentuk narasi, hal ini dilakukan dengan tujuan agar memudahkan para pembaca untuk memahami isi dalam penelitian ini, sistematik pembahasan dalam penelitian ini diuraikana sebagai berikut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi kemudian ditentukan arah penelitian ini akan menghasilkan seperti apa dalam fokus dan tujuan penelitian, menjelaskan definisi yang telah ditentukan sebagai tema agar tidak terjadi bias pemahaman dan manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan .

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN, Pada bab ini dibahas tentang penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan, hal ini dilakukan sebagai acuan untuk mengukur novelty yang ada dalam penelitian ini, serta pembahasan beberapa teori yang bersangkutan dengan topik skripsi. Dalam bab ini juga dipaparkan tabel perbedaan dan persamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN, Pada bab ini dijelaskan mengenai bagaimana penelitian dilapangan dilakukan mulai dari bagaimana menentukan subyek, memilih lokasi penelitian, teknik dalam pengumpulan data dan pengolahan, serta dalam bagaimana mengolah data yang diperoleh.

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN, Bagian ini memuat tentang hasil data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan analisis sesuai dengan teori yang ada dan ditentukan hasil temuan penelitian.

BAB V. PENUTUP, Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan uraian secara ringkas mengenai hal yang telah dibahas pada bab sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui hasil penelitian yang dilakukan. Saran-saran dalam penelitian ini disesuaikan dengan penerima manfaat yang ada dalam penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai topik yang serupa yaitu:

1) Judul Jurnal "Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam Kehidupan Melalui Model Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar" yang dilakukan oleh Lulu Rahma Aulia, dkk pada tahun 2023. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka atau studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial di sekolah dasar dengan pembelajaran ini siswa mampu menguasi keterampilan sosial yang mencakup keterampilan interpersonal, keterampilan bekerja sama/kolaborasi, komunikasi interaktif dan kesadaran global.
2) Judul Skripsi "Kontribusi Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menumbuhkan Bakat dan Minat Kepemimpinan Siswa SD Negeri 74 Kota Bengkulu" oleh Sukurman Jaya pada tahun 2021. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka telah berlangsung dengan baik. Kegiatan ini mampu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

mendukung pengembangan bakat dan minat kepemimpinan siswa SD Negeri 74 Kota Bengkulu, yang terlihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan bekerja sama secara efektif, keterampilan dalam berkarya, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

3) Judul Jurnal "Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Anak di TK Kemala Bhayangkari Palembang" yang dilakukan oleh Mira Agustina, dkk pada tahun 2023 dengan menggunakan meode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan sosial anak di Tk Kemala Bhayangkari 1 Palembang bahwa sudah berkembang sangat baik. Terlihat dari, anak mampu bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak mampu mengikuti aturan, anak mampu mengontrol diri, berbagi, bergiliran menggunakan mainan dan barang-barang lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4) Judul Jurnal "Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek" yang dilakukan oleh Sri Rahayu dan Ema Aprianti pada tahun 2021 dengan menggunakan metode penelitian studi literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode poyek mampu meningkatkan kemampuan sosial anak, karena melalui metode ini anak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok, mampu berkomunikasi, dan mampu bekerja sama.

5) Judul Jurnal "Implementasi Pembelajaran Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak berkebutuhan Khusus (ABK)" yang dilakukan oleh Nur Khomsidah dan Zainal Arifin pada tahun 2024 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat banyak langkah-langkah efektif di sekolah ini yang dapat diimplementasikan oleh sekolah lain dalam mengembangkan keterampilan sosial ABK. Selain itu, perkembangan keterampilan sosial ABK dalam waktu yang beragam. Secara perlahan dapat diamati perubahan positif setelah satu semester dan yang lebih signifikan terbentuk saat masuk tahun ke-4 setelah mengimplementasikan langkah-langkah tersebut. Juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang telah disiapkan langkah penyelesaiannya bersama wali murid.

6) Judul Jurnal "Penerapan Metode Terapi Bermain Melalui Permainan Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Kelas I di SLB Kota Raja Kupang" yang dilakukan oleh Ot Bil Wilson Selan,Vinsensius Wangge, Filips Robertson Tusalakh, dkk pada tahun 2025 dengan menggunakan metode penelitian penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan bersosial dengan teman dan lingkungan mengalami perkembangan secara signifikan setelah menggunakan Terapi Permainan balok. Pada setiap siklus, data dikumpulkan melalui tes awal dan tes akhir, serta observasi aktivitas belajar siswa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

7) Judul Jurnal "Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Pada Siswa Tunagrahita Di Sekolah Luar Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo" yang dilakukan oleh Ahmad Hadyul Mubarok Lubis pada tahun 2023 dengan menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial ABK pada siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa terdiri dari beberapa aspek, yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Pola interaksi sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial, dukungan sosial, kebutuhan dasar, kemampuan kognitif, dan tingkat kemandirian. Pola interaksi sosial ABK selama proses pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhan sosial mereka.

Tabel 2. 1
Tabel Penelitian Terdahulu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

No.	Nama, Tahun, Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lulu Rahma Aulia, dkk pada tahun 2023 dengan berjudul *"Mengembangkan Keterampilan Sosial dalam kehidupan Melalui Model pembelajaran IPS di Sekolah Dasar"*	Hasil analisis menunjukan Dengan pengembangan keterampilan sosial di sekolah dasar dengan pembelajaran ini siswa mampu menguasi keterampilan sosial yang	Penelitian yang dilakukan yakni sama-sama meneliti tentang mengembangkan keterampilan sosial anak	1. Penelitian terdahulu dalam metode penelitian yang digunakan yakni kajian Pustaka atau studi kepustakaan dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan

		mencakup keterampilan interpersonal, keterampilan bekerja sama/kolaborasi, komunikasi interaktif dan kesadaran global.		bacaan dari jurnal, artikel, buku-buku, majalah, dokumen dan berbagai jenis informasi yang didapatkan dari situs-situs internet. Sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. 2. Penelitian yang dilakukan Lulu Rahma Aulia, dkk membahas mengenai keterampilan sosial anak dengan model pembelajaran IPS dan subyek yang digunakan yakni siswa sekolah dasar. Sedangkan peneliti membahas mengenai meningkatkan keterampilan sosial dasar melalui kegiatan pramuka dan subyek yang digunakan adalah anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

				tuna grahita.
2.	Sukurman Jaya, dari skripsi IAIN Bengkulu pada tahun 2021 dengan judul: *"Kontribusi Ekstrakurikuler Pramuka dalam Menumbuhkan Bakat dan Minat Kepemimpinan Siswa SD Negeri 74 Kota Bengkulu"*	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaksanaan ekstrakurikuler Pramuka telah berlangsung dengan baik. Kegiatan ini mampu mendukung pengembangan bakat dan minat kepemimpinan siswa SD Negeri 74 Kota Bengkulu, yang terlihat dari kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan bekerja sama secara efektif, keterampilan dalam berkarya, serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.	Persamaan peneliti dengan Sukurman Jaya yakni 1. sama-sama membahas mengenai kepramukaan 2. kemudian sama dalam metode penelitian yakni menggunakan penelitian kualitatif	Penelitian Sukurman Jaya berfokus pada sekolah umum, sedangkan peneliti sekarang berfokuskan pada anak disabilitas tuna grahita
3.	Mira Agustina, dkk pada tahun 2023 dengan judul *"Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Anak di TK Kemala Bhayangkari*	Hasil penelitian di TK kemala bhayangkari 1 palembang dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan	a. Penelitian yang dilakukan sama-sama untuk mengetahui perkembangan	a. Penelitian Mira Agustina dkk lebih berfokus pada sekolah umum. b. Terletak pada subyek

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Palembang"	kemampuan sosial anak di Tk Kemala Bhayangkari 1 Palembang bahwa sudah berkembang sangat baik. Terlihat dari, anak mampu bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru, anak mampu mengikuti aturan, anak mampu mengontrol diri, berbagi, bergiliran menggunakan mainan dan barang-barang lainnya.	kemampuan sosial anak b. Sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	penelitian, Dimana pada penelitian Mira Agustina subyek penelitian pada anak usia 5-6 tahun, sedangkan subyek penelitian yang diambil peneliti yakni rentan usia11-15 tahun.
4.	Sri Rahayu dan Ema Aprianti pada tahun 2021 dengan judul *"Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek"*	Hasil dari penelitian ini adalah metode poyek mampu meningkatkan kemampuan sosial anak, karena melalui metode ini anak mampu menyesuaikan diri dengan kelompok, mampu berkomunikasi, dan mampu bekerja sama.	Sama-sama untuk mengetahui peningkatan kemampuan sosial anak program atau metode khusus.	1. Pada penelitian yang dilakukan Sri Rahayu dan Ema Aprianti menggunakan metode penelitian studi literatur, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. 2. Teknik pengumpula

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

				n data yang dilakukan peneliti sebelumnya menggunakan dokumentasi dan karya tulis yang telah di publikasikan, sedangkan peneliti pada Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Penelitian yang dilakukan Sri Rahayu dan Ema Aprianti melihat kemampuan sosial anak menggunakan metode proyek, sedangkan peneliti melihat dari kegiatan pramuka.
5.	Nur Khomsidah dan Zainal Arifin pada tahun 2024 dengan judul *"Implementasi*	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak langkah-langkah	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai pengembangan atau	Penelitian yang dilakukan Nur Khomsidah dan Zainal Arifin berfokus pada seluruh anak berkebutuhan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	pembelajaran inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak berkebutuhan Khusus (ABK)"	efektif di sekolah ini yang dapat diimplementasikan oleh sekolah lain dalam mengembangkan keterampilan sosial ABK. Selain itu, perkembangan keterampilan sosial ABK dalam waktu yang beragam. Secara perlahan dapat diamati perubahan positif setelah satu semester dan yang lebih signifikan terbentuk saat masuk tahun ke-4 setelah mengimplementasikan langkah-langkah tersebut. Juga terdapat faktor pendukung dan penghambat yang telah disiapkan langkah penyelesaianny a bersama wali murid.	peningkatan keterampilan sosial pada anak berkebutuhan khusus dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif	khusus, sedangkan peneliti berfokus pada salah satu ketunaan yakni anak tuna grahita dalam kegiatan pramuka.
6.	Ot Bil Wilson Selan, Vinsensius	Hasil penelitian ini menunjukkan	Penelitian yang dilakukan sama-sama	Perbedaan dalam penelitian ini yakni:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	Wangge, Filips Robertson Tusalakh, dkk pada tahun 2025 dengan judul *"Penerapan Metode Terapi Bermain Melalui Permainan Balok Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Tunagrahita Ringan Kelas I di SLB Kota Raja Kupang"*.	bahwa kemampuan bersosial dengan teman dan lingkungan mengalami perkembangan secara signifikan setelah menggunakan Terapi Permainan balok. Pada setiap siklus, data dikumpulkan melalui tes awal dan tes akhir, serta observasi aktivitas belajar siswa.	membahas mengenai peningkatan kemampuan sosial atau keterampilan sosial anak melalui kegiatan, dan juga berfokus pada anak tunagrahita	1. Metode yang dipakai untuk melihat kemampuan sosial anak 2. Metode penelitian, peneliti sebelumnya yakni menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sedangkan peneliti yakni menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif
7.	Ahmad Hadyul Mubarok Lubis pada tahun 2023 dengan judul *"Pola Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Siswa Tunagrahita di Sekolah Luar Bina Bangsa Desa Ngelom Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo"*.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial ABK pada siswa tunagrahita di SLB Bina Bangsa terdiri dari beberapa aspek, yaitu Kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Pola interaksi sosial tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial,	Penelitian yang dilakukan sama-sama membahas tentang keterampilan sosial dasar yakni bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus (tunagrahita)	Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hadyul Mubarok Lubis : Menggunakan metode penelitian kualitiatif dengan pendekatan fenomenologi, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		dukungan sosial, kebutuhan dasar, kemampuan kognitif, dan tingkat kemandirian. Pola interaksi sosial ABK selama proses pembelajaran juga mempengaruhi kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memenuhi kebutuhan sosial mereka.		

B. Kajian Teori

1. Kegiatan Pramuka

a. Pengertian Pramuka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gerakan Pramuka, juga disebut sebagai Gerakan Kepanduan, merupakan gerakan yang membentuk generasi muda yang tersebar di seluruh dunia. Gerakan ini terdiri dari berbagai organisasi pemuda yang bertujuan untuk melatih anggota kelompok secara fisik, mental dan spiritual serta mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan

sosial yang bermanfaat. Tujuan ini dicapai melalui pendidikan dan latihan kepramukaan yang menekankan tindakan praktis di lapangan.[18]

Pendidikan dalam kepramukaan diberikan berdasarkan bimbingan dan pengembangan praktis dilingkungan luar sekolah (formal) dan keluarga (informal). Kegiatan ini biasanya terjadi di alam terbuka dan didasarkan pada prinsip dan metode kepramukaan dalam kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan terarah. Kegiatan pramuka termasuk Estafet Tunas Kelapa, Perkemahan, *Jambore On The Air* (JOTA), *Jambore On The Internet* (JOTI), dan Upacara Hari Ulang Tahun Pramuka.[19]

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010, menyatakan bahwa pendidikan kepramukaan merupakan proses pembentukan kepribadian, keterampilan hidup, dan akhlak mulia para pramuka melalui pemahaman serta penerapan nilai-nilai kepramukaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Pasal 1 tentang Gerakan Pramuka, sebagai dasar utama pendidikan kepramukaan di Indonesia, beberapa istilah didefinisikan sebagai berikut: (1) Pramuka adalah warga negara Indonesia yang aktif dalam pendidikan kepramukaan dan mengamalkan Satya Pramuka serta Darma Pramuka, (2) Gerakan Pramuka dibentuk oleh pramuka sebagai organisasi yang menjalankan Pendidikan kepramukaan, (3) Kepramukaan mencakup segala hal yang berkaitan dengan pramuka, (4) Pendidikan Pramuka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[18] Tim Esensi, Mengenal Gerakan Pramuka (Penerbit Erlangga: Erlangga Group, 2012) 1.
[19] Zuli Agus Firmansyah, Panduan Resmi Pramuka (Jakarta: Wahyumedia, 2015) 11-12.

dilakukan melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai kepramukaan sebagai proses untuk membentuk kepribadian, keterampilan hidup, dan akhlak mulia.[20]

b. Tujuan Pramuka

Gerakan pramuka dilaksanakan dengan tujuan memberikan pendidikan kepada anak-anak dan pemuda Indonesia menggunakan prinsip dasar dan metode kepramukaan yang diberikan dengan menyesuaikan keadaan, perkembangan dan kepentingan agar:

1. Anggotanya pramuka memiliki kepribadian yang berwatak luhur, bermental tinggi, bermoral, kuat dalam memegang keyakinan agama dan memilki budi pekerti,
2. Anggotanya pramuka memiliki kecerdasan dan keterampilan yang tinggi,
3. Anggotanya pramuka menjadi manusia yang memiliki fisik yaang sehat dan kuat,
4. Anggotanya menjadi manusia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia,
5. Masyarakat yang baik dan berguna, yang sanggup dan mampu menyelenggarakan pembangunan bangsa dan negara.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Afdal Afdal and Heri Widodo, 'Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Di Sd Negeri 004 Samarinda Utara Tahun 2019', *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.2 (2020), pp. 68–81, doi:10.24903/pm.v4i2.399.

c. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

1) Prinsip dasar

Gerakan Pramuka didasarkan pada prinsip-prinsip dasar sebagai berikut:

a) Iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Peduli terhadap bangsa, tanah air, sesama manusia, dan alam.

c) Peduli terhadap diri sendiri.

d) Taat kepada kode kehormatan pramuka.

d. Metode

Metode kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

1) Pengamalan kode kehormatan pramuka,

2) Belajar sambil melakukan,

3) Sistem berkelompok,

4) Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung Pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani peserta didik,

5) Kegiatan di alam terbuka,

6) Sistem tanda kecakapan,

7) Sistem satuan terpisah untuk putra dan putri,

8) Kiasan dasar.[21]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[21] Jaenudin Yusup dan Tini Rustini, Panduan Wajib Pramuka Superlengkap (Jakarta: Bmedia, 2016) 7-8.

e. Macam-Macam Pramuka

Kegiatan pramuka diharapkan dapat memberikan berbagai keterampilan dan pengetahuan kepada peserta didik yang mengikuti, yang pada gilirannya dapat membentuk karakter mereka. Materi yang telah diperoleh berdasarkan kegiatan pramuka yang dilakukan disebut sebagai keterampilan kepramukaan.

Kemampuan ini menjadi dasar modal pengetahuan praktis yang dapat digunakan dimana saja dan kapan saja. Penguasaaan keterampilan ini disesuaikan dengan kelompok usia pramuka, durasi keikutsertaan anggota dalam kegiatan pramuka, dan kualitas pembina dalam menyampaikan materi tersebut. Menurut Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang kepramukaan, ada berbagai macam kegiatan keterampilan yang dapat membentuk karakter siswa, termasuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai berikut:

1) Keterampilan Tali Temali

Tali temali digunakan untuk banyak hal, seperti membuat tandu, memasang tenda, dan membuat tiang jemuran atau bendera. Setiap dari anggota pramuka diharapkan dapat menggunakan simpulan dan ikatan tali menali, hal ini bertujuan untuk melatih ketelitian, tanggung jawab, kesabaran, kolaborasi antar anggota.

2) Keterampilan Pertolongan Pertama Gawat Darurat (PPGD)

Pemberian pertolongan pertama kepada orang yang sakit atau korban kecelakaan merupakan tindakan dalam PPGD. Korban harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

segera dibawa ke puskesmas atau rumah sakit terdekat karena ini adalah tindakan sementara. Mencari dan memberikan obat dilakukan dengan tujuan untuk melatih kesabaran, ketelitian, kerja sama, kepedulian sosial, dan tanggung jawab.

3) Ketangkasan Pionering

Beberapa kegiatan dalam kepramukaan dapat menjadi alasan untuk orang tertarik bergabung seperti halnya ketangkasan pionering. Ketangkasan pionering adalah kegiatan rutinan yang ada dalam pramuka, kegiatan ini berisikan kegiatan membuat menara, gapura, tiang bendera, meniti dengan satu dua tali dan jembatan goyang.

4) Keterampilan Morse dan Semaphore

Bahasa sandi dalam pramuka dapat dilakukan dengan dua keterampilan ini. Perbedaan diantara keduanya terletak dalam cara mereka menggunakan media. Morse menggunakan peluit, senter, bendera, dan pijatan. Semaphore menggunakan bendera kecil dengan ukuran 45 cm x 45 cm. Setiap anggota gerakan pramuka harus memiliki keterampilan ini agar mereka dapat menyampaikan pesan dalam situasi darurat. Tujuan kegiatan ini adalah melatih ketelitian, kecermatan, kesabaran dan tanggung jawab.

5) Keterampilan Membaca Sandi Pramuka

Kemampuan ini sangat penting untuk kegiatan penyampaian pesan rahasia dengan kunci yang telah disepakati. Seorang pramuka harus dapat dipercaya untuk melakukan apa pun, termasuk mengirim dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menerima informasi rahasia. Sandi adalah kode yang digunakan untuk menyampaikan pesan rahasia ini.

6) Penjelajahan dengan Tanda Jejak

Penjelajahan dapat digunakan sebagai Latihan berpetualangan. Anaggota gerakan pramuka harus terbiasa hidup di lingkungan terbuka tanpa rambu-rambu yang jelas, seperti jalan raya. Oleh karena itu, seorang pramuka harus mampu memanfaatkan fasilitas alam untuk menunjukkan jalan atau memberi tahu orang lain bahwa ada bahaya di sekitarnya. Diharapkan karakyer religius, toleransi, cinta tanah air, kepedulian terhadap lingkungan, kerja sama, dan tanggung jawab dibentuk melalui kegiatan penjelajahan dengan memasang dan membaca tanda jejak.

7) Keterampilan Baris-Berbaris (KBB)

Peraturan baris-berbaris dalam gerakan pramuka disebut keterampilan baris-berbaris. Keterampilan baris-berbaris adalah keterampilan untuk melakukan perintah atau instruksi fisik. Tujuan dari keterampilan baris-berbaris ini adalah untuk membangun karakter yang disiplin, kreatif, kerja sama, dan tanggung jawab.[22]

2. Keterampilan Sosial dasar

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Menurut Sujiono, keterampilan sosial sebagai kemampuan untuk memahami apa yang terjadi dalam situasi sosial. kemampuan ini dapat

[22] Afdal and Widodo, 'Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Di Sd Negeri 004 Samarinda Utara Tahun 2019'.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dignakan untuk menyimpulkan dengan tepat tentang kebutuhan anggota kelompok.. Menurut Seefeldt dan Barbaur, keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kelompok masyarakat.[23]

Menurut Gresham dan Elliot, keterampilan sosial diartikan sebagai perilaku yang dipelajari agar dapat diterima secara sosial dan memungkinkan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk mendapatkan tanggapan positif dan menghindari tanggapan negatif.[24]

Keterampilan sosial adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menjalin interaksi yang efektif dan positif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Kemampuan ini mencakup cara berkomunikasi, berperilaku, dan merespons lingkungan sosial dengan cara-cara yang dianggap pantas, dapat diterima, dan dihargai oleh masyarakat. Selain itu, keterampilan sosial tidak hanya bertujuan untuk mencapai tujuan pribadi, tetapi juga mengandung nilai saling menguntungkan, di mana individu mampu menjalin hubungan yang harmonis, bekerja sama, serta memberikan dampak yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan kata lain, keterampilan sosial menjadi bekal penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, memperkuat rasa empati, serta meningkatkan partisipasi dalam

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] Jane M Manopa Andi Agusniatih, *KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI*, ed. by Nandhini Hudha Anggarasari (EDU PUBLISHER, 2019).
[24] Kiky Chandra Silvia Anggraini, *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Keterampilan Sosial* (Nawa Litera Publishing, 2022).

kehidupan bermasyarakat.[25] Kemampuan sosial adalah kemampuan dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain secara baik, adanya empati kepada orang lain, dan menciptakan hubungan positif dalam lingkup lingkungan sosial. Kemampuan sosial juga mencakup kemampuan untuk komunikasi, interaksi, kolaborasi, dan memberikan umpan balik atas perasaan emosi dan pandangan orang lain. Kemampuan sosial dapat membantu anak-anak belajar bersosialisasi dan mempengaruhi orang lain secara positif, bekerja dalam tim, mengatasi konflik dan membangun kepercayaan.[26]

Keterampilan sosial juga penting untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai lingkungan sosial. Keterampilan sosial sangat penting bagi anak karena setiap anak memiliki sifat yang berbeda-beda. Beberapa anak mungkin langsung memiliki keberanian untuk berbicara dengan orang baru, sementara yang lain mungkin membutuhkan beberapa hari untuk merasa nyaman berbicara dengan teman atau guru. Anak-anak lain mungkin sangat takut berinteraksi dengan pendidik, teman, dan bahkan anggota keluarga mereka.[27]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Rina Diahwati and Fattah Hanurawan, 'Tersedia Secara Online EISSN: 2502-471X KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI', *Jurnal Pendidikan:Teori,Penelitian,Dan Pengembangan*, 1 (2016), pp. 1612–20.
[26] Ilsa Fika Novia and Nurhafizah, 'Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.2 (2020), pp. 1080–90 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/571/500>.
[27] Asnawati Wulandari and Debie Susanti, 'Hubungan Kemampuan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Fungsi Eksekutif Anak Usia Dini', *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 5.1 (2023), pp. 55–67 <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/32912>.

Kemampuan seseorang untuk berbicara dengan percaya diri, mengungkapkan masalah mereka, dan mencari solusi yang sesuai adalah keterampilan sosial. Keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk bertanggung jawab atas segala sesuatu, berpikir sebelum bertindak, dan menolak dan mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pengaruh yang tidak menyenangkan.

Sangat penting bagi kehidupan seseorang untuk memiliki keterampilan sosial, baik di rumah, di lingkungan sekitar, maupun di sekolah. Keterampilan sosial sangat penting untuk proses belajar di sekolah. Keterampilan sosial terkait dengan kemampuan lain, seperti bekerja sama dalam kelompok, berinteraksi dengan teman sebaya, bergabung dengan kelompok lain, menjalin pertemanan baru, dan menangani konflik. Keterampilan sosial seperti mengenali diri, mengenali emosi, empati, berbagi, menolong, bekerja sama, dan berkomunikasi adalah kunci untuk hidup di era revolusi 4.0.[28]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Anak dapat mengembangkan keterampilan sosial dengan berbagai interaksi sosial yang dilakukan, termasuk berteman, mengembangkan pengetahuan dan menyelesaikan konflik antar individu.[29]

b. Aspek Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial dapat dibagi dalam dua hal yaitu:

[28] Nurhaji Nugraha Sudarmiani, Ramadhan Prasetya, Novi Triana Habsari, Karuniawati Hasanah, Saprita Rahmawati, *Memperkuat Kepekaan Dan Keterampilan Sosial Untuk Indonesia Tangguh* (CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2022).
[29] Suparno Meilina Estiani, *Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu* (Deepublish, 2023).

1) Kerjasama *(cooperation),*

2) Sikap tegas *(assertion)*.[30]

c. Pengaruh Keterampilan Sosial bagi Anak

Kesulitan dalam menyesuaikan diri anak dengan lingkungannya dipengaruhi oleh lemahnya keterampilan sosial anak, hal ini berdampak pada anak akan merasa rendah diri, diasingkan dari pergaulan, cenderung memiliki perilaku antisosial yang puncaknya akan berakibat pada gangguan kejiwaan, kenakalan remaja, kekerasan dan kriminal.[31]

3. Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Istilah "tunagrahita" digunakan untuk menggambarkan anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan berbicara. Di Indonesia, istilah "tunagrahita" mengacu pada kelompok anak dengan kebutuhan khusus yang menghadapi kesulitan yang sama dalam pendidikan karena masalah intelegensi. Anak dengan IQ di bawah 35 disebut tunagrahita. Anak tunagrahita ringan disebut mampu didik, tunagrahita sedang disebut mampu latih, dan tunagrahita berat disebut mampu rawat.[32]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Diahwati and Hanurawan, 'Tersedia Secara Online EISSN: 2502-471X KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI'.
[31] Pradipta Christy Pratiwi, 'Efektivitas Pembelajaran Kooperatif (COOPERATIVE LEARNING) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4.2 (2017), p. 141, doi:10.24854/jpu22017-101.
[32] Ni Komang Sri Yuliastini, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Nilacakra, 2025).

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk penyebutan anak yang memiliki kecerdasan kognitif dibawah rata-rata. Istilah-istilah seperti *mental retardation, mentally retarded, mental deficiency,* dan sebagainya digunakan dalam Bahasa asing. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan intelegensi, terutama yang abstrak seperti membaca, menulis, dan belajar dan berhitung.

Anak tunagrahita tidak hanya mengalami keterbatasan intelegensi, tetapi mereka juga menghadapi tantangan dalam hidup sosial mereka sendiri. Mereka juga memiliki keterbatasan bahasa. Pusat pengolahan, yang juga dikenal sebagai perbendaharaan kata, tidak berfungsi dengan baik. Sebaliknya, mereka mengalami kerusakan dalam artikulasi. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan lain termasuk kurangnya kemampuan untuk mempertimbangkan, membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan antara yang benar dan salah. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya yang terbatas, yang tidak memungkinkan anak tunagrahita untuk memahami secara akurat apa yang mereka lakukan. Akibatnya, anak tunagrahita membutuhkan perawatan khusus, termasuk pendidikan agama, karena mereka menghadapi kesulitan dalam hal akademik, komunikasi, dan sosial.[33]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD), tunagrahita adalah kelainan yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 atau kurang berdasarkan tes. Di sisi lain, *Leagye*

[33] Etik Kurniawati, 'Guru Dan Motivasi Belajar Agama Anak Tuna Grahita', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3.1 (2016), p. 67, doi:10.21580/wa.v3i1.873.

For Mentally Retarded mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang memiliki fungsi intelektual lamban, yaitu IQ 70 atau kurang berdasarkan tes intelegensi baku.

Anak-anak dengan penyandang tunagrahita ini adalah anak-anak yang mengalami keterbatasan dalam perkembangan dirinya. Mereka bukan penyakit, tetapi mereka tumbuh dan berkembang dengan cara yang tidak normal. Anak-anak dengan penyandang tunagrahita mengalami gangguan yang berkaitan dengan emosi, prilaku, sosial, dan mental yang tidak normal.[34]

b. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita menurut dokter didasari pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe mongoloid, microcephalon, cretinism, dan lain-lain. Sedangkan klasifikasi anak tunagrahita menurut pekerja sosial ditinjau dari seberapa berat ringan penyesuaian, seperti ketergantungan kepada orang lain, semi bergantung dan tidak sama sekali membutuhkan pertolongan orang lain. Klasifikasi anak tunagrahita menurut seorang konselor didasari pada aspek penguatan dalam keluarga yang berupa perhatian dan pengasuhan yang berdampak pada perkembangan secara optimal dengan pemilihan lingkungan yang tepat dengan tujuan dapat mengoptimalkan kemampuan anak tunagrahita. Seorang psikoloh dalam mengkalsifikasikan anak tunagrahita mengarah kepada aspek indeks

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Hutahaean Rodearni. dkk Br. Sinaga, Tri Putri, 'Implementasi+Pendidikan+Bagi+Anak+Tunagrahita+ABK+Tri', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2023), pp. 1–17.

mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat dari angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 0-25 dikategorikan *idiot,* IQ 25-50 dikategorikan *imbesil,* dan IQ 50-75 kategori *debil* atau *moron.* Klasifikasi anak tunagrahita menurut seorang pedagogik didasarkan pada program pendidikan yang disajikan..

Penilaian yang lain dari klasisifikasi anak tunagrahita dalam hal ini dituturkan oleh skala binet dan skala weschler. Dalam skala tersebut dijelaskan bahwa ada tiga hal sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan

   Moron atau *debil* adalah istilah yang digunakan pada penyebutan anak tunagrahita dengan kategori ringan. Menurut Skala Binet, IQ anak tunagrahita kategori ini berkisar antara 68-52, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ berkisar antara 69-55. Bentuk keterampilan sosial dasar anak tunagrahita yakni kerjasama *(cooperation)* dan bersikap tegas *(assertion).* Bimbingan dan didikan yang baik anak tunagrahita dengan kategori ini dapat mendapatkan penghasilan untuk menghidupi dirinya sendiri.

2. Tunagrahita Sedang

   Tunagrahita juga disebut sebagai *imbesil.* IQ kelompok ini berkisar antara 51 dan 36 pada Skala Binet, dan 54 hingga 40 pada Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita menghadapi tantangan yang signifikan dalam pendidikan akademik seperti,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

menulis, membaca, dan berhitung, meskipun mereka memiliki kemampuan untuk belajar menulis secara sosial. Menulis namanya sendiri misalnya, dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus agar mereka dapat mengingat dan melakukan kebiasaan yang sering dilakukan.

3. Tunagrahita Berat

Tunagrahita berat atau severe ini sering disebut idiot. IQ anak tunagrahita berat ini adalah antara 32 dan 20 menurut Skala Binet dan antara 39 dan 52 menurut Skala Weschler (WISC), tunagrahita berat yang sangat kuat memiliki IQ di bawah 19 atau 24. Anak tunagrahita kategori ini memerlukan bantuan orang lain secara menyeluruh, seperti ketika makan dan mandi, bahkan anak jenis ini perlu dilindungi dari bahaya sepanjang hidupnya.[35]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Tunagrahita Sangat Berat

Anak-anak tunagrahita berat memiliki keterbatasan yang sangat berat, termasuk keterbatasan berpikir, komunikasi, dan keterampilan motorik. Mereka memiliki IQ di bawah 25. Biasany mereka memerlukan perawatan menyeluruh dalam

[35] Jati Rinarki Atmaja, PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019), 99-101.

semua aspek kehidupan mereka, termasuk makan, pakaian, dan mobilitas.[36]

c. Karakteristik Anak Tunagrahita

Karakteristik anak dengan kategori mental *mild* (ringan) diukur dari segi pendidikan, dimana anak tersebut masih bisa di didik. Fisik anak tersebut tidak terdapat kelainan secara mencolok, meskipun perkembangan fisiknya tergolong sedikit lambat daripada anak normal pada umumnya.

Karakteristik anak cacat mental *moderate* (menengah) diukur dari anak dapat dilihat dan diajari untuk beberapa keterampilan secara mendalam. Meskipun biasanya membutuhkan waktu lebih lama dalam belajar dan pelatihan, mereka mampu diajar untuk merawat diri sendiri dan juga dilatih agar menguasai dasar dalam menulis dan membaca.

Karakteristik anak cacat mental *severe*, adalah mereka menunjukkan banyak tantangan dan kesulitan, walaupun di lembaga pendidikan khusus. Oleh sebab itu, perawatan dan pengawasan yang cermat sangat dibutuhkan. Mereka memerlukan dukungan dan perhatian yang berkelanjutan. Dengan kata lain, tanpa bantuan orang lain, mereka tidak dapat mengurus diri sendiri, bahkan untuk hal-hal yang sederhana. Mereka juga menghadapi masalah dalam berbicara dan hanya dapat berkomunikasi melalui suara atau latihan yang bersifat sensitif. Tanda-tanda fisik lainnya termasuk lidah yang sering

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[36] Abrean Meli Andani Tri Winarti Rahayu, Febriani Fajar Ekawati, Budhi Satyawan, Khalil Junan Difa', *Teaching Games for Understanding Pada Anak Tunagrahita* (CV Pajang Putra Wijaya, 2025).

keluar dan keluarnya air liur. Ukuran kepala mereka sedikit lebih besar dari biasanya, kondisi fisik mereka lemah, dan mereka hanya bisa mendapatkan pelatihan keterampilan khusus bila keadaan fisik memungkinkan.

Anak dengan cacat mental berat (profound) memiliki hambatan yang sangat serius, mencakup aspek kesehatan fisik, kemampuan intelektual, dan juga kebutuhan pendidikan yang sangat khususciri fisik yang lain dapat terlihat dari ukuran yang lebih besar dan serig bergerak-gerak. Kemmapuan untuk beradaptasi yang cukup kurang, dan tidak dapat hidup secara mandiri secara terus-menerus memerlukan bantuan orang lain. Mereka memerlukan perawatan medis intensif yang baik.[37]

d. Faktor Penyebab Anak Tunagrahita

a) Faktor Genetik atau Keturunan. Disabilitas intelektual bisa disebabkan oleh gen yang diwarisi dari orangtua. Jika disabilitas ini sudah ada sejak lahir, maka mungkin saja telah diturunkan saat anak masih dalam kandungan. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orangtua untuk melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum dan sesudah hamil. Umumnya, tes yang dilakukan adalah tes darah untuk mengidentifikasi genetik yang mungkin ada pada janin.

b) Faktor gizi yang tidak baik. Situasi ini dapat muncul ketika seorang ibu hamil atau memberi ASI. Ibu perlu memperhatikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[37] Jati Rinarki Atmaja, PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019), 103-104.

makanan yang dimakannya dan lebih aktif dalam melakukan kegiatan positif seperti berolahraga, karena ini berpengaruh pada keadaan anak. Gizi yang buruk bisa menyebabkan masalah kesehatan mental pada bayi.

c) Mengalami Infeksi atau Keracunan. Selama kehamilan, bayi sangat rentan terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Banyak hal yang harus diperhatikan agar anak yang dilahirkan tidak mengalami tunagrahita. Infeksi rubella dan sifilis dianggap sebagai dua penyebab utama yang dapat berpengaruh negatif pada perkembangan janin, termasuk keterlambatan mental. Langkah-langkah pencegahan dapat diambil menjelang kelahiran, seperti menjaga kesehatan sebelum dan selama hamil serta mendapatkan vaksinasi yang disarankan oleh dokter untuk terhindar dari penyakit berbahaya bagi tubuh.

d) Lingkungan. Lingkungan mencakup kehidupan di sekitar kita, termasuk keluarga, teman, dan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, kondisi lingkungan yang buruk dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Masalah ekonomi dan rendahnya tingkat pendidikan dapat menyebabkan kehamilan yang tidak terencana. Selain itu, pengasuhan dan pendidikan yang kurang baik juga dapat menyebabkan masalah mental pada anak.[38]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[38] Mengenal Lebih, Dekat Anak, and Berkebutuhan Khusus, 'Sulawesi Tenggara Educational Journal', 3, 2024.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif adalah penelitian yang menafsirkan fenomena alamiah yang menggunakan semua pendekatan yang tersedia. Penelitian kualitatif berbeda dari penelitian kuantitatif karena memiliki banyak fitur unik. Sehingga penelitian kualitatif adalah metode penelitian menerangkan dan mengungkap secara akurat mengenai fenomena atau situasi sosial. Disusun berdasarkan narasi yang didasari oleh pengumpulan data yang dilakukan dan analisis yang dilakukan.[39]

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti menyajikan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan-perlakuan lainnya. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif supaya dapat menyajikan gambaran lengkap mengenai kegiatan pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan pada jenis permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola penelitian deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Pramuka bagi anak tuna grahita di SLB Negeri Branjangan Jember serta keterampilan sosial dasar yang berkembang pada anak tuna grahita setelah mengikuti kegiatan pramuka.

[39] Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: ALFABETA. 2014), 23-25

Selain itu, penelitian ini juga ingin mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kegiatan Pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tuna grahita. Dengan menggunakan pola penelitian deskriptif, peneliti akan mengamati dan menggambarkan secara rinci proses pelaksanaan kegiatan Pramuka, serta menganalisis keterampilan sosial dasar yang muncul sebagai hasil dari kegiatan tersebut. Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang dampak positif kegiatan Pramuka terhadap pengembangan keterampilan sosial anak tunagrahita serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan tersebut di lingkungan SLB Negeri Branjangan Jember.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah suatu tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Lokasi merupakan sumber data yang akan digali oleh peneliti guna menjawab fokus permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Peneliti memilih lokasi penelitian ini karena telah melakukan pra survei secara langsung di Lokasi tersebut dan melakukan wawancara dengan guru Pembina pramuka serta mengamati sittuasi dan kondisi di sekitarnya. Dari hasil wawancara saya dengan guru Pembina pramuka menunjukkan bahwa anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan terlihat kurang dalam berinteraksi sosial dan bekerja sama dengan teman sebayanya.[40]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah UIN KHAS Jember 2023, 78.

C. Subyek penelitian

Subjek penelitian merupakan sumber data penelitian yang memiliki informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Subjek penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling,* yakni teknik penentuan sampel yang peneliti anggap mampu untuk memberikan jawaban yang tepat dan memberikan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria pada penelitian ini yaitu peserta didik aktif di SLB Negeri Branjangan Jember, terdiagnosa tunagrahita, berusia 11-15 tahun dan aktif mengikuti kegiatan pramuka.[41] Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini antara lain:

1. Pembina Pramuka

   Dipilih karena sebagai guru pendamping atau sebagai Pembina pramuka di sekolah, sehingga menjadi informan utama yang memahami dan mengerti karakteristik, kemampuan dan pencapaian siswa di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

2. Siswa Tunagrahita

   Dipilih sebagai informan untuk menggali informasi sebuah aktivitas yang dilakukan siswa tunagrahita ringan pada saat melakukan kegiatan pramuka. Subyek dalam penelitian ini yaitu terdapat tiga siswa tunagrahita yang aktif mengikuti kegiatan pramuka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2015), 115.

D. Teknik Pengumpulan Data

Langkah strategis dalam pengumpulan data adalah dengan menentukan teknik yang digunakan guna menghindari kebingungan dan menentukan standar dalam data yang dikumpulkan di lapangan.[42]

Teknik yang digunakan dalam menunjang kesuksesan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

   Observasi merupakan salah satu metode dalam proses pengumpulan data. Observasi dilakukan dengan cara memperoleh data secara langsung dari lapangan. Dalam pendekatan kualitatif, data tidak bisa didapatkan hanya melalui studi di balik meja, melainkan dengan turun langsung ke lingkungan masyarakat, seperti ke tetangga, organisasi, atau komunitas. Hasil data observasi yang diperoleh biasanya berupa gambaran perilaku, kepribadian, keseluruhan interaksi antar manusia. Data observasi juga dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

   Jenis observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non-partisipan yaitu peneliti datang ke lokasi yang akan dilakukan penelitian atau mengamati kegiatan yang sedang dilaksanakan. Namun tidak terlibat lanhsung dalam kegiatan tersebut, sehingga peneliti murni berperan sebagai pengamat. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan pramuka yang dilakukan siswa berkebutuhan khusus, khususnya

[42] Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,2015, 152.

tunagrahita dalam mengembangkan keterampilan sosial dasar di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan jember.[43]

2. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data yang digunakan untuk mamperoleh informasi melalui sesi tanya jawab antara informan dan peneliti. Wawancara merupakan cara memperoleh data dengan berhadapan langsung dengan subyek yang akan diwawancarai. Teknik penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur di mana peneliti mengacu pada topik dan pedoman wawancara yang sebelumnya telah dibuat dan disusun secara sistematis.[44]

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru Pembina pramuka dan siswa tunagrahita yang aktif mengikuti kegiatan pramuka. Tujuan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi penting tentang peran kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan social dasar anak tunagrahita dan mengetahui apa saja faktor pendukung dalam meningkatkan keterampilan social dasar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Jember.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan lapangan, transkrip, buku, arsip, dokumen, video atau foto yang berkaitan dengan kejadian apa saja saat observasi tentang meningkatkan

[43] M.Sc. Dr. J.R. Raco, M.E., 'METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA', *PT Grasindo*, 2010, p. 146.
[44] Dr sugiyono Prof., 'Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf', *Bandung Alf*, 2011, p. 143.

keterampilan sosial dasar anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember.[45]

E. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data secara kualitatif, sehingga diperoleh data berupa data kualitatif, Dimana data tersebut memiliki hubungan dengan klasifikasi, karakteristik, yang berupa deskrptip. Analisis data penelitian ini berfungsi untuk mengetahui kasus secara terstruktur mengenai tema yang diteliti di lapangan.[46]

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis dari Miles dan Huberman, yang akan diuraikan sebagai berikut.[47]

1. Reduksi data *(data reduction)*

   Reduksi data diperoleh melalui proses menyeleksi, menganalisis dan memfokuskan data yang dari lapangan berdasarkan catatan yang dibuat oleh peneliti dari hasil wawancara dengan informan atau bisa disebut data kasar, sehingga dilakukan reduksi data untuk kemudian diolah dan disajikan sesuai dengan porsi dan kualifikasinya.

2. Penyajian Data *(data display)*

   Informasi ini dapat ditampilkan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data merupakan tindak lanjut dari kondensasi data oleh peneliti yang didapat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[45] Prof., 'Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf'.
[46] Universitas Sumatera Utara, 'BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Adalah Suatu (PDFDrive)', 2014.
[47] Prof., 'Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive), 334.

dari lapangan. Peneliti dapat menerima masukan saran dari peneliti lain sehingga data dapat diolah dan disajikan dengan sederhana dan mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan *(conclusion drawing)*

Kesimpulan yang dibuat masih bersifat sementara, dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung dalam tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal memiliki dukungan bukti yang konsisten dan saat dilakukan pengumpulan data Kembali, maka Kesimpulan yang disusun bersifat kredibel. Penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir di tahap analisis data ini.[48]

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti memakai teknik triangulasi, yaitu analisis data yang menggunakan sesuatu yang lain di luar data untuk perlunya penyelididkan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

1 . Triangulasi Sumber

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Triangulasi sumber untuk menilai kredibilitas suatu data, diperlukan berbagai sumber sebagai pembanding dan pengecekan data yang telah dikumpulkan seperti hasil wawancara, dokumen, arsip atau dokumen-dokumen lain.

[48] Prof., 'Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf'.

2 . Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menilai kredibiltas dalam data yang diperoleh dilakukan berbagai teknik yang berbeda untuk menjelaskan atau menggali lebih dalam pada sumber yang sama.[49]

G. Tahap-tahap Penelitian

Pada tahap-tahap penelitian, dapat menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu :

1. Tahap Persiapan
   a. Menyusun rencana penelitian, diantaranya: menentukan judul, latar belakang, kajian pustaka, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pemilihan alat penelitian, pemilihan tempat penelitian, penentuan jadwal penelitian dan rancangan pengumpulan data.
   b. Menentukan objek penelitian
   c. Mengurus surat perijinan
   d. Memantau, mengecek dan menilai keadaan di lapangan
   e. Memilih informan
   f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
   g. Mempersiapkan persoalan etika penelitian
2. Tahap Pelaksana
   a. Memahami latar belakang dan persiapan diri
   b. Turun ke lapangan penelitian
   c. Mengakrabkan hubungan ke informan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Prof., 'Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf'.

d. Menggali dan mengumpulkan data

e. Mengevaluasi data

3. Tahap Pasca Penelitian

a. Menganalisis data

b. Menyajikan data dalam bentuk laporan

c. Menyempurnakan laporan dengan merevisi data

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Branjangan Jember untuk lebih memahami gambaran obyek penelitian ini, berikut penggambaran obyek penelitian.

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Negeri Branjangan Jember

Sekolah Luar Biasa (SLB) Branjangan yang berada di Kelurahan Bintoro, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember kini beralih status dari Sekolah Swasta menjadi Sekolah Negeri. Bagaimana perjalanan panjang SLB Branjangan yang sebelumnya dikelola yayasan kini berubah status menjadi SLB Negeri Branjangan di bawah Dinas Pendidikan Provinsi Jatim. SLB Branjangan didirikan bertepatan dengan Hari Pahlawan 10 November 1979 oleh Yayasan Sekolah Luar Biasa (YSLB) Jember. Yang di prakarsai oleh PMI Cab. Jember dibawah ketua Bapak Dr. Soenarjo sekaligus sebagai ketua yayasan pada saat itu dengan sekretarisnya Bapak H. M. Ihsan, BA dan Ketua harian Bapak H. Syahri. Awalnya, SLB ini didirikan dengan sewa rumah di Jalan Bungur Kelurahan Gebang Kec. Patrang, bernama SLB-ABC Jember dengan empat orang guru, sebagai Kepala Sekolah, Pak Tamzun dan tiga orang guru, B. Ambarwiyah, B. Mubarokah, dan P. Fanani kemudian tahun 1981 pindah di gedung SD Inpres di Jalan Imam Bonjol (sekarang sebelah SLB YPAC Jember) Pada tahun 1981 saat Jember di kepalai Bapak Supono, diberi tanah di Jalan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jawa oleh pemerintah dan diberi bantuan gedung. Kepala Cabang Dinas saat itu adalah B.Dra. Hj.Afifah pada Tahun 1983, pindah ke Jalan Jl. Jawa 77 bertambah seorang guru. P. Wahyono dan B. Mubarokah di Jln. Imam Bonjol mendirikan SLB YPAC.

Dalam perkembangannya, Tahun 1986 mendapat bantuan tanah dari Pemkab. Jember yang saat itu bupatinya Bapak Soerjadi, Tahun 1987 mendapat bantuan tiga kotage dari Organisasi Wanita Negara Belanda. Tahun 1991 gedung tersebut ditempati sebagian kelas sekaligus sebagai asrama siswa. Tahun itu juga SLB ABC, dikembangkan masing-masing jurusan menjadi tiga lembaga sekolah, Yakni SLB-A dikepalai Drs. Wahyono, SLB-B dikepalai Drs. Achmad Sudiyono, SLB-C dikepalai Drs.Tamzun. Tahun 2019 SLB-A dikepalai B. Arida Choirun Nisa, M.Pd . SLB-B dikepalai oleh B. Sri Mustainah, S.Pd (sedangkan P. Drs. Achmad S, M.Pd,SH menjadi kepala Dinas Pendidikan Kab. Jember yang sebelumnya menjadi SekDin Pendidikan Kab.Jember) kemudian SLB-B dan Autis dikepalai B. Jariyatur Robiah, S.Pd, dan SLB-C dalam perkembangannya dikepalai Bu Tutik Pujiastuti, S.Pd dari tiga lembaga tersebut pada tahun 2020, hadir sebagai Sekolah Negeri. Dengan beralihnya SLB Branjangan dari swasta ke negeri, kata Achmad, diharapkan pelayanan pendidikan di lembaga tersebut lebih optimal, kesejahteraan guru khususunya tenaga honorer lebih terjamin kedepan. Pelayanan yang dulu ditangani yayasan kurang memenuhi kebutuhan bagi anak yang autis, tuna netra, tuna rungu dan tuna grahita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kepala Bidang Pembinaan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur, Suhartono, menyampaikan bahwa dengan status sebagai Sekolah Negeri, seluruh tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus menjadi tanggung jawab pemerintah. Oleh karena itu, para pendidik diharapkan dapat terus berinovasi dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, guna mencetak generasi yang mandiri dan mampu bersaing di dunia pendidikan. "Dengan beralih menjadi Sekolah Negeri maka tanggung jawab meningkatkan kualitas pendidikan dibidang pendidikan sekolah luar biasa harus lebih luas lagi, lebih dikuatkan terutama menyangkut inovasi-inovasi dari Kepala Sekolah, misi-misinya kedepan dari seluruh steakholder di SLB Negeri Branjangan ini," ujarnya usai peresmian dan tasyakuran penyerahan SLB Branjangan, Bintoro, Rabu (30/6/2021). Sementara Kepala Sekolah SLB Negeri Branjangan, Arida Choirun Nisa mengatakan telah mempersiapkan segala sesuatu memasuki masa peralihan swasta menjadi sekolah negeri. Utamanya terkait Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di SLB Branjangan. Jika dulu mereka tanggung jawab yayasan, kini mereka sudah menjadi organ atau bagian dari Gubernur dalam hal ini Dinas Pendidikan Pemprov Jatim. "Yang pertama kita lakukan yakni untuk penataan GTK terlebih dahulu, karena saat ini masa transisi maka data guru dan siswa segera kita lakukan pencocokan dengan Dinas Pendidikan Provinsi, dan kita langsung akan menggarap program-program yang sudah dicanangkan untuk dikerjakan dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

seluruhnya akan diwujudkan sesuai dengan arahan dari pihak Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur.

2. Visi dan Misi Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember

   a. Visi

      Menjadikan siswa yang berkepribadian terhormat, bebas, dominan, mampu, berusaha.

   b. Misi

      Untuk mencapai visi tersebut, sekolah melakukan beberapa langkah yang tertuang dalam misi, sebagai berikut:

      1) Menjadikan iklim yang ketat dan sosial dalam kerjasama dan pembelajaran sehari-hari.
      2) Memberikan informasi dan kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
      3) Mengkaji dan membangun kemampuan seluruh warga sekolah.
      4) Membekali siswa dengan kemampuan hidup di arena publik.
      5) Mendorong atau mendukung siswa untuk menjadi pebisnis.

3. Tujuan

   a. Membantu menuntaskan program wajib belajar 12 tahun bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk penerimaan peserta didik baru dengan memperhatikan guru-siswa dan pusat sumber pendidikan inklusif.

   b. Meningkatkan mutu layanan pendidikan khusus pada seluruh satuan layanan pendidikan khusus dan layanan pendidikan khusus.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Meningkatkan fungsi SLB Negeri Branjangan Jember, sebagai pusat sumber pendidikan inklusif dan produksi/distribusi naskah brille.

d. Meningkatkan fungsi SLB Negeri Branjangan Jember, sebagai pusat bengkel PK.

e. Meningkatkan keterlibatan orang tua dan masyarakat untuk mendukung kelanjutan pelaksanaan SLB Negeri Branjangan Jember.

f. Menyelenggarakan klinik terapi yang meliputi: Identifikasi, pengkajian dan intervensi dini.[50]

4. Data dan Karakteristik Anak Tunagrahita

Tabel 4. 1
Data dan Karakterikstik Anak Tunagrahita

No.	Nama	Usia	Klasifikasi	Hobi
1.	Musyarofah	15th	Tunagrahita ringan	Memasak
2.	Siti Nur Afifah	12th	Tunagrahita ringan	Berenang
3.	Zainur Rohman	15th	Tunagrahita ringan	Sepak bola

Sumber: Wawancara Siswa Tunagrahita 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

5. Data Sarana dan Prasarana

Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember sudah terbentuk sarana prasarana yakni menyediakan beragam fasilitas serta ruang pembelajaran yang dimana untuk memfasilitasi siswa dam mempermudah siswa melakukan aktivitas saat di sekolah yakni mencakup:

[50] SLB Negeri Branjangan Jember, 'Visi, Misi dan Tujuan SLB Negeri Branjangan Kabupaten Jember 2025'

a. Bangunan Sekolah Luar Biasa Branjangan Jember

Tabel 4. 2
Tabel Sarana dan Prasarana SLBN Branjangan Jember

No.	Nama	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Aula	1	Baik
3.	Ruang Tunggu Walimurid	1	Baik
4.	Ruang Belajar Siswa	16	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Ruang UKS	1	Baik
7.	Mushollah	1	Baik
8.	Perpustakaan	1	Baik
9.	Koperasi siswa	1	Baik
10.	Ruang Vokasi	7	Baik
11.	LAB Komputer	1	Baik
12.	Dapur	1	Baik
13.	Kamar Mandi Siswa	6	Baik
14.	Kamar Mandi Guru	4	Baik
15.	Lapangan Upacara	1	Baik
16.	Lapangan Bermain	2	Baik
17.	Parkir	5	Baik
18.	Wastafel	7	Baik

Sumber: Dokumemtasi 2025 SLBN Branjangan jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

b. Kegiatan Penunjang

Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember memiliki kegiatan pendukung yang wajib diikuti oleh seluruh siswa/siswi.

Kegiatan pendukung ini meliputi aktivitas keagamaan serta keterampilan. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membentuk akhlak yang baik pada siswa, serta mengoptimalkan kemampuan dan minat mereka dalam bidang seni, kreativitas, dan keterampilan. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain mencakup:

1) Aktivitas Keagamaan
    a) Sholat Dhuhur Berjama'ah
    b) Sholat Dhuha pada Hari Jum'at
2) Keterampilan
    a) Tata Boga
    b) Tata Rias
    c) Kreasi Barang Bekas
    d) Musik
    e) Menjahit
    f) Batik
    g) Salon
    h) Desain Grafis
    i) Pramuka

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Struktur Organisasi SLB Negeri Branjangan Jember

Bagan 4. 1

Struktur Organisasi SLB Negeri Branjangan Jember

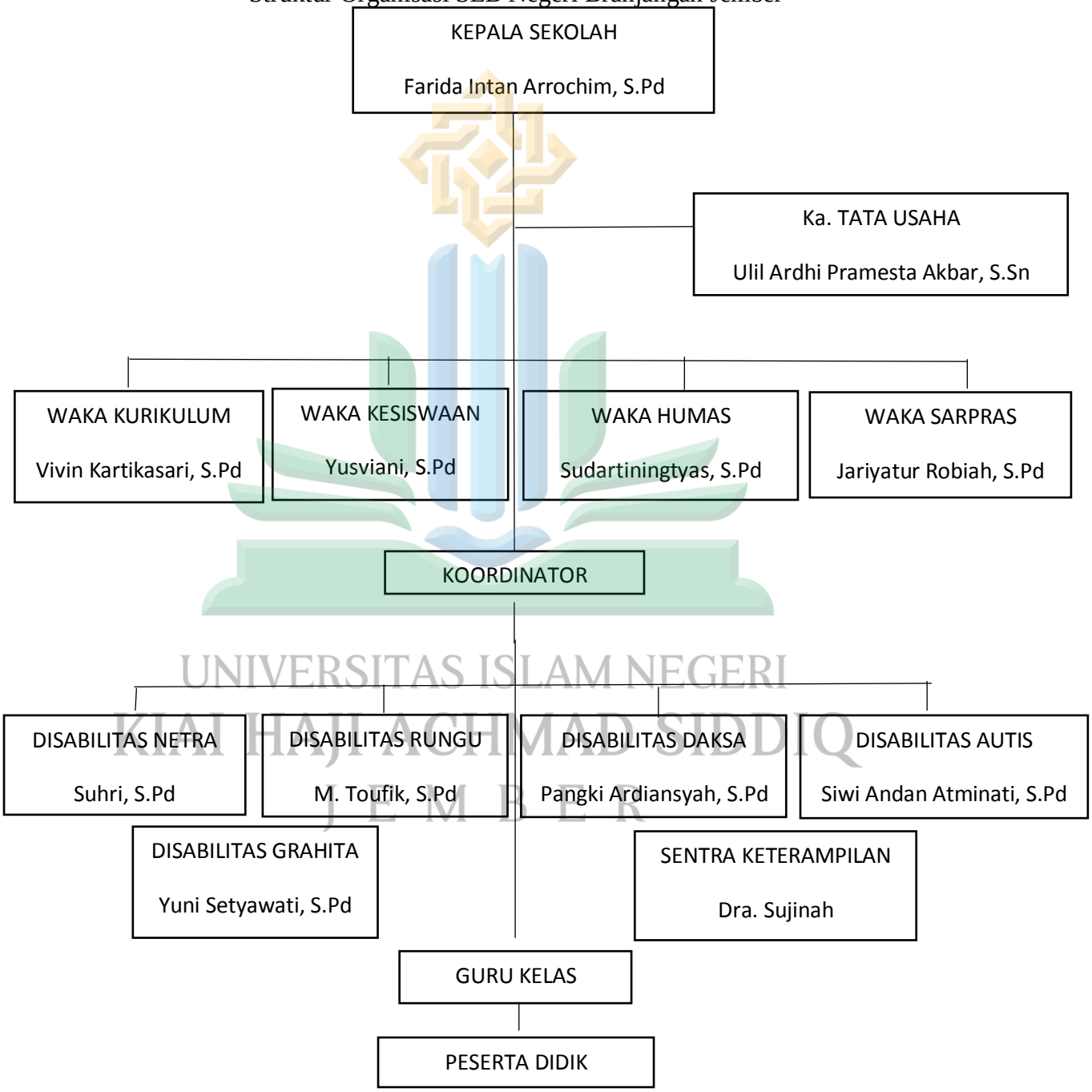

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam penyajian data dan analisis ini peneliti mengumpulkan berbagai data yang sesuai dengan fokus dan tujuan dari penelitian, dimana peneliti mengumpulkan data dengan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Agar penyampaian pada bab ini terarah, maka peneliti akan memfokuskan sesuai dengan fokus penelitian yaitu untuk mengeksplorasi bagaimana bentuk pelaksanaan kegiatan pramuka bagi anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember dan apa saja keterampilan sosial dasar yang terlihat pada anak tunagrahita setelah mengikuti kegiatan pramuka serta untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

1. **Kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember**

   Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan pramuka untuk seluruh peserta didik terkhusus bagi anak tunagrahita dalam melatih keterampilan sosial dasar. Dalam penelitian ini, peneliti menekankan bahwa kegiatan pramuka merupakan kegiatan untuk meningkatkan keterampilan sosial dasar pada anak tunagrahita seperti meyapa, bergiliran bicara, dan meminta tolong. Metode yang diberikan oleh pembina pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita yakni menggunakan metode permainan yang dimodifikasi. Adapun kegiatan dalam pelaksanaan pramuka diantaranya:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

a. Melatih anak tunagrahita menghafal dan menyambung kalimat dasa dharma pramuka

Pembina pramuka menggunakan metode permainan dalam kegiatan pramuka untuk meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pembina pramuka mengenai bagaimana pembina pramuka melibatkan anggota dalam perencanaan kegiatan. Bapak Pangki Ardiansyah selaku pembina pramuka menyampaikan bahwa:

> Metode yang digunakan untuk anak tunagrahita pada pelaksanaan kegiatan pramuka yaitu dengan metode permainan yang dimodifikasi. Metode permainan dalam kegiatan kepramukaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Branjangan ini, kita menggunakan kolaborasi dari berbagai macam hambatan, dari hambatan fisik, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, atau istilahnya tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, autis, dan tunagrahita. Dimana mereka kita mix dalam satu kelompok, dengan seperti itu sosialisasi hubungan emosional dari tiap jurusan itu bercampur aduk dan harus beradaptasi dalam segala kegiatan. Terutama dalam kegiatan ini, kegiatan pramuka dengan menggunakan metode permainan mereka harus bekerjasama dengan hambatan yang mereka miliki.[51]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari penuturan pembina pramuka di SLB Negeri Branjangan tersebut, peneliti dapat menangkap bahwasannya metode permainan dalam kegiatan pramuka dapat menjadi sarana untuk pengembangan keterampilan, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pembina pramuka menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan kegiatan pramuka untuk anak berkebutuhan khusus, dilakukan kolaborasi antara berbagai macam hambatan atau kebutuhan, seperti hambatan fisik, penglihatan,

[51] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.

pendengaran, serta gangguan perkembangan seperti autis dan tunagrahita.

Dengan demikian, peneliti kembali mewawancarai pembina pramuka terkait sejauh mana kegiatan pramuka mendukung pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita. Kemudian pembina pramuka menyampaikan bahwa, "Kegiatan pramuka dengan metode permainan yang dimodifikasi dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan ketangkasan dalam bergerak dan juga menyampaikan pendapat yang jarang atau sulit tersampaikan. ,,[52]

Selain itu, untuk penerapan dalam metode permainan, pembina pramuka menjelaskan bahwa:

> Kalau di SLB itu harus ada Pembina pramukanya, harus ada pendampingnya, dan harus ada wali kelasnya. Karena salah satu contoh, anak tunagrahita itu yang pertama, dia bisa tantrum, kalau seperti itu masak pembina pramukanya yang disuruh wira-wiri kan ndak mungkin kan. Nah, terus yang kedua materi yang kita berikan itu seringkali mereka tidak bisa menggambarkan, jadi kita bikin media lain. Jadi media yang digunakan lebih banyak. Selain itu juga harus lebih ketelatenan, keterampilan dalam mendampingi anak tunagrahita. Jadi kalau untuk anak tunagrahita itu harus lebih kompleks, bukan hanya di materi. Tapi juga kepribadiannya, karakternya itu sangat berbeda dengan yang lain.[53]

Kegiatan pramuka bagi anak tunagrahita, seperti yang dijelaskan oleh pembina pramuka, sangat berpotensi dalam meningkatkan keterampilan sosial, fisik, dan komunikasi mereka. Pendekatan berbasis permainan memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara

[52] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.
[53] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, jember, 6 Mei 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

yang menyenangkan dan mengurangi kecemasan atau tekanan, yang di mana seringkali dialami oleh anak berkebutuhan khusus dalam situasi belajar yang lebih formal.

Selain melakukan wawancara kepada pembina pramuka, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa untuk mengetahui bahwa kegiatan pramuka dapat mendukung keterampilan sosial dasar anak tunagrahita seperti menyapa, bergiliran bicara, dan meminta tolong sebagaimana yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama Musyarofah:

> Dulu aku cuma berani bicara sama teman yang dari kelas C aja, ga pernah bicara sama yang lain gitu, kalo ada anak kelas lain lewat yaudah biasa aja aku ga nyapa. Kalo pramuka itu kan kelompoknya digabung sama kelas-kelas lain, terus aku tau namanya, kadang kalo ketemu jadinya disapa sama aku.[54]

Dari hasil penuturan Musyarofah menunjukkan bahwa adanya perubahan dalam pola interaksi sosial seiring dengan berjalannya waktu, yang mana pada awalnya dia merasa lebih nyaman berbicara hanya dengan teman kelas C (tunagrahita), dan tidak berani untuk menyapa atau berinteraksi dengan siswa dari kelas lain.

Dengan demikian, peneliti kembali mewawancarai Musyarofah terkait tindakan yang dilakukan ketika ada teman yang tidak mengerti saat pembina pramuka menyampaikan informasi, sebagaimana yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[54] Musyarofah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 14 Mei 2025.

disampaikan oleh peserta didik yang bernama Musyarofah, “Iya kalau ada teman yang tidak ngerti aku ngasih tahu kak.”[55]

Kegiatan pramuka memberikan pengaruh positif dalam mengembangkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita. Musyarofah menyampaikan bahwa ketika ada teman yang tidak mengerti informasi yang diberikan oleh pembina pramuka, ia berinisiatif untuk memberikan penjelasan atau membantu temannya agar bisa memahami.

Dalam kegiatan pramuka ini, metode yang digunakan sudah merujuk pada nilai dan prinsip pramuka, sebagaimana yang disampaikan oleh pembina pramuka, “iya, jadi untuk memastikan bahwa kegiatan pramuka ini sudah sesuai dengan nilai dan prinsip pramuka yaitu dengan menerapkan prinsip dasa dharma sebagai kode kehormatan pada setiap kegiatan kepramukaan di sekolah luar biasa.”[56]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam kegiatan pramuka yang dilakukan di SLB Negeri Branjangan secara rutin, metode yang digunakan oleh pembina pramuka sudah dipastikan sesuai dengan nilai dan prinsip pramuka.

1) Metode permainan yang dimodifikasi

Metode permainan yang telah dimodifikasi adalah pendekatan inovatif yang diberikan oleh pembina pramuka

[55] Musyarofah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 14 Mei 2025.
[56] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.

kepada peserta didik untuk mengadaptasi permainan dalam kegiatan pramuka agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dengan mengubah aturan, alat, atau cara bermain, pembina dapat menciptakan suasana yang lebih inklusif dan menyenangkan, sehingga semua peserta dapat berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, peneliti mewawancarai pembina pramuka terkait bentuk modifikasi yang dilakukan dalam kegiatan pramuka, beliau menjawab:

> Kalau untuk anak tunagrahita itu harus lebih banyak medianya mbak, atau diganti lebih sederhana. Contohnya, dalam permainan engklek itu biasanya kan menggambar kotak sebanyak lima berbentuk segi empat vertikal, terus sebelah kanan dan kiri diberi kotak lagi, seperti itu kan bentuk permainan engklek? Nah, kalau untuk anak tunagrahita itu saya modifikasi menggunakan puzzle balok yang ada tulisan angkanya atau huruf juga bisa untuk mempemudah anak tunagrahita dalam permainan. Jadi, medianya itu dimodifikasi.[57]

Selain melakukan wawancancara kepada pembina pramuka, peneliti juga melakukan observasi pada saat kegiatan pramuka berlangsung untuk mengamati siswa tunagrahita.

Pada saat kegiatan pramuka berlangsung, pembina pramuka membagi kelompok dengan sistem kolaborasi yang mana dalam satu kelompok terdapat peserta didik dari berbagai ketunaan, kemudian mereka dihimbau untuk berkumpul sesuai dengan kelompok yang sudah ditentukan. Dalam kegiatan pramuka ini, pembina pramuka memberikan instruksi

[57] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> "Selamat pagi, adik-adik! Hari ini kita akan melakukan kegiatan menghafal dan menyambung kalimat Dasa Dharma Pramuka. Nanti 10 anak maju kedepan perwakilan dari regunya, nanti kakak yang pilih. Oke. Nanti yang maju kedepan itu bertugas untuk menghafal salah satu kalimat dasa dharma, untuk teman kelompoknya, nanti kita kasih kalimat dasa dharma yang belum urut untuk di kerjakan bersama teman kelompoknya. Caranya bagaimana? Jadi kita sudah menyiapkan kertas, gunting dan lem. Kalimat dasa dharma yang sudah di potong, ditempel di kertas yang sudah disediakan secara urut, seperti itu ya." Kemudian pembina pramuka mengawali dengan tepuk pramuka untuk menumbuhkan semangat anak-anak. Setelah itu, pembina mengajak seluruh peserta didik untuk membaca dasa dharma pramuka secara bersama-sama terlebih dahulu. Lalu pada tahap berikutnya, pembina pramuka memanggil perwakilan dari masing-masing kelompok untuk maju kedepan dan menghafal salah satu dari bunyi dasa dharma tersebut. Anak-anak diberi kertas satu per-satu yang bertuliskan isi dari dasa dharma yang akan mereka hafal. Kertas yang diberikan untuk anak tunagrahita yakni disertai gambar didalamnya. Pembina pramuka dan guru pendamping membantu untuk membacakan terlebih dahulu "Kakak bacakan, terus nanti ditirukan ya!" "coba diulangi! Dihafalkan ya!"
>
> Setelah semua diberi instruksi, pembina pramuka menghimbau anak-anak untuk membacakan yang sudah dihafal sesuai dengan urutan isi dari dasa dharma pramuka. Kemudian peserta didik diminta untuk bekerja sama dalam satu kelompok untuk menyusun urutan dasa dharma yang benar dan ditempel pada lembaran kertas yang telah disediakan. Setelah itu, perwakilan dari masing-masing kelompok maju kedepan untuk membacakan hasil dari kelompoknya.[58]

[58] Observasi di SLB Negeri Branjangan Jember, 9 Mei 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4. 1

Mengobservasi siswa tunagrahita dalam kegiatan pramuka menghafal dan menyambung kalimat dasa dharma pramuka

2) Keterampilan sosial dasar anak tunagrahita yang terlihat:

a) Menyapa. Dalam wawancara dengan peserta didik bernama Musyarofah, ditemukan beberapa informasi penting mengenai perkembangan keterampilan sosial dasar melalui kegiatan pramuka. Awalnya, Musyarofah hanya berani berkomunikasi dengan teman sekelas (tunagrahita) dan tidak menyapa teman dari kelas lain. Setelah mengikuti kegiatan pramuka yang menggabungkan berbagai kelas (ketunaan) dalam satu kelompok, Musyarofah mulai mengenal dan berani menyapa teman-teman dari kelas lain. Hal ini menunjukkan peningkatan keterampilan sosial berupa kemampuan membuka interaksi sosial dan memperluas lingkaran sosialnya.

b) Bergiliran bicara. Melalui keterlibatannya dalam kegiatan pramuka, Musyarofah belajar berinteraksi secara bergiliran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dan saling memberikan kesempatan berbicara. Kemampuan ini terlihat dari kemampuannya untuk menyampaikan informasi kepada teman yang belum mengerti saat pembina pramuka menjelaskan sesuatu.

Pernyataan juga disampaikan oleh Bapak Pangki selaku pembina pramuka sebagai berikut, "Feedback yang saya terima dari anak-anak terkhusus anak tunagrahita setelah pramuka ya, peserta didik itu mengetahui tugas yang diberikan dan juga dapat melaksanakannya di rumah masing-masing melalui cerita orangtua."[59]

Dengan demikian, peneliti kembali mewawancarai pembina pramuka mengenai tantangan yang dihadapi terkait dengan fasilitas dalam menyelenggarakan kegiatan pramuka. Kemudian pembina pramuka menjawab:

> Kalau untuk tantangan terkait fasilitas alat kepramukaan dengan hambatan yang dimiliki oleh anak dengan lambat belajar masih banyak yang belum dimiliki mbak, seperti kompas digital. Materi yang kita berikan itu kan seringkali mereka tidak bisa menggambarkan, ya kita pakai media lain. Contoh, kayak kompas kalau buat anak umum kan hanya kompas saja, kalau untuk anak ABK khususnya tunagrahita tidak, lebih diperinci lagi. Bahkan kadang kala harus realnya, apa contohnya? Arah, harus ada orang yang bantu, itu 4 orang sudah. Kanan, kiri, atas, belakang. Oh arah kesana itu itu arah barat, nah yang arah barat pakai media lagi, apa ciri-cirinya? Matahari terbenam. Jadi media yang dipakai itu lebih banyak.[60]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[59] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.
[60] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025

Penuturan yang disampaikan oleh pembina pramuka ini menunjukkan bahwa fasilitas dan alat kepramukaan yang ada saat ini belum sepenuhnya mendukung kebutuhan peserta didik dengan hambatan belajar, terutama dalam memahami materi yang lebih kompleks, seperti penggunaan kompas.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga mengobservasi kegiatan pramuka terkait penggunaan alat bantu atau media yang mendukung pembelajaran saat kegiatan pramuka berlangsung.

Pada saat kegiatan pramuka, pembina pramuka menggunakan pengeras suara sebagai alat bantu dan beberapa gambar terkait materi yang akan disampaikan pada hari ini sebagai media pembelajaran.[61]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Gambar 4. 2

Mengobservasi Alat Bantu atau Media yang digunakan Pembina Pramuka

[61] Observasi di SLB Negeri Branjangan Jember, 9 Mei 2025.

b. Melakukan Kegiatan Merancang *Pioneering*

1) Melatih kerja sama anak tunagrahita dalam tugas merancang *pioneering*

Kerja sama ialah keterampilan sosial dasar yang harus dimiliki oleh anak-anak, termasuk anak tunagrahita. Kegiatan Pramuka mengajarkan kerjasama melalui kegiatan kelompok seperti merancang *pioneering,* yang menuntut setiap anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk belajar berbagi tugas, memahami peran masing-masing, dan belajar berkomunikasi dengan teman-teman sekelompok. Seperti yang dikatakan oleh peserta didik yang bernama Musyarofah saat ditanya bagaimana cara bekerja sama dengan teman kelompok pada saat merancang *pioneering*, kemudian ia menjawab: "Kita biasanya membagi tugas, ada yang mengikat tali pramuka, memasang pasak, gitu. Aku biasanya juga bantu teman yang dari kelas autis, terus kelas B itu juga biasanya bantu anak kelas D. Ya dikerjain bareng-bareng."[62]

Penuturan dari Musyarofah menunjukkan bahwa ia bisa bekerja sama secara baik dengan temannya dari berbagai ketunanaan. Ia mengungkapkan bahwa biasanya juga membantu

[62] Musyarofah, diwawancai oleh penulis, Jember, 14 Mei 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

teman dari kelas autis dan anak kelas B (tuna rungu) membantu temannya dari kelas D (tuna daksa).

Begitupun penuturan dari pembina pramuka yang menyampaikan pernyataan serupa terkait cara kerja sama anak tunagrahita dengan teman kelompok pada saat kegiatan pramuka, beliau menyampaikan bahwa:

> Sejauh ini yang saya lihat mereka sudah cukup baik lah dalam menyelesaikan tugas kelompok, mereka saling membantu satu sama lain. Ya anak grahita membantu temannya yang autis, kadang juga netra, meskipun ada juga dari anak tunagrahita itu yang diam saja tidak mau ikut berpartisipasi juga ada. Tapi kita juga tidak memaksa, kalau anaknya mau diarahkan ya diarahkan baik-baik, tapi kalau sudah tidak mau ya sudah karena tidak semua anak tunagrahita itu bisa bersosialisasi dengan baik, ada tipe anak yang introvert juga.[63]

Selain Musyarofah, peneliti juga mewawancarai peserta didik yang bernama Siti Nur Afifah yang menunjukkan bahwa ia mampu bekerja sama secara baik dengan teman sebayanya. Ketika peneliti menanyakan hal terkait kerja sama saat kegiatan pramuka, Fifi menjawab, "Kalau ada temen kelompok yang *ndak* bisa, aku bantuin kak. Kayak Kirana itu kan dia gabisa mengikat tali, ya aku bantuin, aku yang ngikat nanti dia yang pegangin tongkatnya, gitu. Aku sering bantuin temen, kadang kalau aku gak bisa aku dibantuin."[64]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[63] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.
[64] Siti Nur Afifah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 mei 2025.

Ungkapan yang disampaikan oleh Fifi menunjukkan bahwa ia sering membantu temannya pada saat mengerjakan tugas kelompok dalam kegiatan pramuka. Seperti yang dikatakan, ia membantu Kirana (tuna daksa) untuk mengikat tali dalam merancang *pioneering*, karena keterbatasan fisiknya.

Selain peserta didik yang bernama Musyarofah dan Siti Nur Afifah, ada juga siswa yang Bernama Zainur Rohman yang memiliki kemampuan bekerja sama secara baik dengan teman sebayanya. Saat peneliti bertanya mengenai sikap yang dilakukan ketika ada perbedaan pemahaman dalam kelompoknya, ia menjawab, "Kalau ada yang tidak sama caranya, saya mengajak teman-teman berdiskusi buat mencari jawaban yang benar. Kalau pas waktu membuat *pioneering* itu kadang ada yang salah gitu cara mengikat talinya."[65]

Penuturan dari Zain menunjukkan bahwa ketika ada perbedaan pemahaman dalam kelompoknya, ia mengajak temannya untuk berdiskusi hingga menemukan jawaban atau jalan keluar yang tepat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari berbagai ungkapan yang disampaikan oleh beberapa peserta didik di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya pada saat kegiatan pramuka berlangsung. Mereka saling membantu temannya yang di

[65] Zainur Rohman, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.

mana dari berbagai ketunaan, seperti Musyarofah yang membantu teman dari kelas autis, Fifi membantu temannya yang dari kelas tuna daksa, dan Zain yang mengajak teman kelompoknya untuk berdiskusi ketika ada perbedaan pemahaman dalam regu atau kelompoknya.

2) Melatih anak tunagrahita bersikap tegas *(Assertion)*

Kegiatan Pramuka mengajarkan anak tunagrahita untuk tidak ragu dalam memulai percakapan dan meminta bantuan bila diperlukan. Melalui kegiatan pramuka, anak tunagrahita dapat meningkatkan rasa percaya diri dan belajar untuk tetap tegas dalam berinteraksi sosial yang sangat penting untuk perkembangan keterampilan sosial dasar mereka. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai pembina pramuka mengenai cara melatih anak tunagrahita dalam bersikap tegas seperti memulai percakapan kepada temannya. Kemudian beliau menjawab:

> Dengan adanya kolaborasi dalam kegiatan pramuka itu salah satu bentuk untuk melatih anak-anak, terutama anak tunagrahita untuk berani memulai pembicaraan terlebih dahulu kepada temannya. Misalkan waktu pramuka, saya meminta anak-anak untuk mencari temannya dan mengajak untuk gabung di kelompoknya atau regunya. Kalau dalam hal sederhana ya kayak kegiatan sehari-hari wes, itu biasanya saya tanya ketika ada temannya yang baru datang gitu misalkan, saya tanya "itu siapa itu yang baru datang?, ayo coba disapa itu temannya, gitu.[66]

Penuturan yang disampaikan oleh pembina pramuka diatas, menunjukkan bahwa cara beliau untuk melatih anak tunagrahita

[66] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bersikap tegas yaitu dengan cara melalui kegiatan pramuka dan juga dalam kegiatan sehari-hari. Selain melakukan wawancara kepada pembina pramuka, peneliti juga melakukan wawancara kepada peserta didik mengenai bagaimana sikap dia ketika bertemu teman di sekolah atau pada saat kegiatan pramuka, Musyarofah mengatakan bahwa: "Ya nyapa kalo waktu istirahat ketemu di kantin gitu, nanyain mau beli apa. Kadang pas pramuka juga, tapi jarang sih soalnya kadang mau nyapa aku lupa namanya. Tapi kalau sama teman sekelas kadang ya nyapa, kadang juga istirahat bareng."[67]

Pernyataan yang disampaikan oleh Musyaforah, menunjukkan bahwa ia sudah mencoba untuk bersikap tegas dan memulai percakapan dengan teman-temannya, meskipun ada beberapa hambatan yang muncul seperti lupa nama temannya dalam situasi tertentu, seperti pada saat waktu istirahat di kantin atau saat pramuka. Akan tetapi ia berusaha untuk menyapa teman dengan cara yang sederhana, seperti menanyakan apa yang ingin dibeli. Hal ini juga dikatakan oleh pembina pramuka sebagai berikut:

> Mereka kalau sering ketemu dan akrab, itu mudah untuk mengingat nama temannya ya kayak anak-anak pada umumnya. Tapi kalau sudah lama ga ketemu kadang mereka lupa. Karena memang daya ingatnya yang lemah mbak. Tapi kalau sama temannya ya beberapa itu ada yang ngobrol

[67] Musyarofah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 14 Mei 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> biasa, mereka juga nyapa kalau melihat temannya yang baru datang, gitu.[68]

Pernyataan yang disampaikan oleh pembina pramuka menujukkan bahwa anak tunagrahita meskipun ada keterbatasan dalam daya ingat, mereka masih menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti menyapa teman yang baru datang dan melakukan percakapan biasa dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka mengalami beberapa kesulitan, mereka tetap berusaha untuk menjaga hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain.

Ungkapan yang serupa juga dikatakan oleh peserta didik yang bernama Siti Nur Afifah terkait sikap ketika bertemu teman di sekolah atau kegiatan pramuka, ia mengatakan bahwa:

> Saya dulu ngga berani kak kalau mau nyapa, malu. Apalagi teman-teman dari kelas lain. Terus pas kegiatan pramuka itu kan kayak di campur gitu sama pembina pramuka jadi tau namanya. Jadi kalau sekarang aku berani nyapa.[69]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Ungkapan yang disampaikan oleh Fifi menunjukkan bahwa adanya perubahan interaksi sosial yang terjadi dalam dirinya dengan teman sebayanya. Adapun penyataan yang disampaikan oleh peserta didik yang bernama Zainur Rohman terkait hal yang sama yaitu, "Biasanya nyapa kalau sama temen yang kelas C (tunagrahita), tapi kalau dari kelas lain jarang."[70]

---

[68] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, jember, 6 Mei 2025.
[69] Siti Nur Afifah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.
[70] Zainur Rohman, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.

Penuturan yang disampaikan oleh Zain menunjukkan bahwa ia tetap berusaha untuk berinteraksi dengan temannya, meskipun ia mungkin merasa sedikit kesulitan atau tidak terbiasa jika menyapa teman dari kelas ketunaan yang lain.

Selain melakukan wawancara kepada peserta didik, peneliti juga melakukan observasi dalam kegiatan sehari-hari anak tunagrahita.

Pada saat kegiatan di luar kelas, Guru menghimbau anak-anak agar berkumpul di Aula untuk persiapan acara Gelar Karya. Terdapat beberapa siswa yang bertugas untuk membantu Guru dalam menyiapkan berbagai keperluan seperti: merias, membuat kostum, media dan lain-lain, yang mana juga di dampingi oleh guru pendamping. Dalam kegiatan ini, peneliti melihat anak tunagrahita meminta tolong kepada temannya mengenai suatu hal yang ia tidak fahami.[71]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J

Gambar 4. 3

Mengobservasi Kegiatan Anak Tunagrahita Meminta tolong

[71] Observasi di SLB Negeri Branjangan Jember, 8 Mei 2025.

3) Keterampilan sosial dasar anak tunagrahita yang terlihat:

a) Memulai percakapan atau menyapa. Dari hasil wawancara oleh peneliti terhadap peserta didik menujukkan adanya perkembangan dalam keberanian untuk berinteraksi sosial, terutama dalam hal menyapa teman. Awalnya, merasa malu dan takut menyapa, terutama teman dari kelas lain, namun melalui kegiatan pramuka yang menggabungkan siswa dari berbagai kelas, keberanian mulai tumbuh dalam diri anak tunagrahita.

b) Kerja sama dalam membantu teman sebaya. Musyarofah dan Fifi mengungkapkan bahwa kerja sama dalam kelompok diwujudkan melalui pembagian tugas yang jelas dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Contohnya, mengikat tali, memasang pasak, atau memegang tongkat dilakukan secara bergantian dan saling membantu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka telah mampu memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam suatu tugas krlompok.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c) Meminta bantuan ketika membutuhkan. Anak tunagrahita yang meminta tolong menunjukkan adanya kesadaran diri atas keterbatasan pemahaman dan kemampuan untuk mencari solusi dengan berkomunikasi secara langsung kepada teamn. Hal ini mencerminkan perkembangan keterampilan sosial dasar berupa kemampuan meminta bantuan ketika menghadapi kesulitan.

2. **Faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita**

a. Partisipasi Aktif Anak Tunagrahita

Dalam kegiatan Pramuka, kemampuan berkomunikasi anak tunagrahita dapat berkembang melalui berbagai interaksi yang mereka lakukan dengan teman dari berbagai ketunaan dalam kegiatan kelompok. Pramuka memberikan kesempatan bagi anak tunagrahita untuk belajar cara menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Kegiatan pramuka yang melibatkan kolaborasi seperti kerja kelompok, dapat mendorong peserta didik untuk belajar berbicara dan berkomunikasi. Berikut merupakan cara pembina dalam mendukung anak tunagrahita agar bisa berpartisipasi aktif dengan teman-temannya dalam kegiatan pramuka:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Mengarahkan dan mendampingi tentunya, akan tetapi bukan membantu secara keseluruhan dalam mengerjakan tugas kelompok, ya istilahnya sebagai support system. Maksudnya, ya dengan membantu mereka untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok mereka sendiri. Misalnya, pembina memberikan motivasi dan semangat, memperjelas tugas yang diberikan dengan menggunakan kalimat yang sederhana, karena juga anak tunagrahita terkadang susah dalam menerima informasi. Selanjutnya dikembalikan lagi ke anak-anak agar saling bekerjasama untuk melatih cara interaksi sosialnya, seperti itu.[72]

[72] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 6 Mei 2025.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembina pramuka juga mendorong anak-anak untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal ini bukan hanya untuk menyelesaikan tugas, akan tetapi juga untuk melatih kemampuan sosial mereka. Dengan demikian peneliti kembali mewawancarai pembina pramuka terkait perubahan positif yang pembina lihat pada anak tunagrahita setelah mengikuti kegiatan pramuka, beliau menyampaikan bahwa: "Untuk perubahan positif ada, ada anak yang selalu antusias dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, bahkan ingin mengulanginya setiap hari karena dapat memberikan kesenangan dan tidak bosan dalam bersekolah."[73]

Pernyataan yang disampaikan pembina pramuka menunjukkan bahwa beliau mendapatkan perubahan positif dari anak tunagrahita setelah mengikuti kegiatan pramuka. Pernyataan ini dikuatkan oleh peserta didik yang bernama Siti Nur Afifah yang mengatakan bahwa, "Saya suka sama pramuka, soalnya seru ada permainan-permainannya. Pak Pangki juga lucu, seru, banyak ketawa."[74]

Ungkapan yang disampaikan oleh fifi menunjukkan rasa gembira setiap mengikuti kegiatan pramuka, karena dia merasa pramuka adalah kegiatan yang menyenangkan. Serta Pak Pangki selaku pembina pramuka menjadikan suasana lebih hidup selama kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[73] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 mei 2025.
[74] Siti Nur Afifah, diwawancari oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.

berlangsung. Dalam hal ini, ungkapan lain juga disampaikan oleh peserta didik yang bernama Musyarofah, yang mana ia menyampaikan bahwa, "Pramuka itu seru, soalnya bareng-bareng, kadang juga ada nyanyi-nyanyinya, permainan, kemah. Kalau di kelas kadang bosen. Aku suka kemah soalnya bisa jalan-jalan sama ada api unggun."[75]

Musyarofah juga merasakan rasa gembira saat mengikuti kegiatan pramuka, karena di dalamnya terdapat sesuatu yang membuat ia merasa nyaman dan senang seperti permainan, bernyanyi, dan berkemah.

Selain Siti Nur Afifah dan Musyarofah, Adapun peserta didik yang Bernama Zainur Rohman mengatakan hal yang serupa yakni, "Suka pramuka, karena bisa buat *pioneering* meskipun agak susah tapi kalau sudah jadi kayak keren gitu kak."[76]

Ungkapan yang disampaikan oleh Zain menunjukkan bahwa ia merasa senang ketika merancang *pioneering* meskipun dia juga merasa ada kesulitan, akan tetapi ia tetap berusaha untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tersebut.

Selain melakukan wawancara kepada Pembina pramuka dan peserta didik, peneliti juga melakukan observasi saat kegiatan pramuka berlangsung untuk mengamati bentuk partisipasi yang dilakukan oleh anak tunagrahita:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[75] Musyarofah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 14 Mei 2025.
[76] Zainur Rohman, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.

Kegiatan pramuka pada hari ini dilaksanakan di halaman sekolah bagian depan. Ketika seluruh peserta didik sudah berkumpul, Pembina pramuka membagi menjadi beberapa regu atau kelompok yang mana antara putra dan putri dipisah. Setiap regu atau kelompok yang sudah ditentukan, masing-masing regu tersebut di dampingi oleh Bapak dan Ibu Guru pendamping. Sebelum materi dimulai, pembina pramuka beserta Bapak dan Ibu Guru pendamping menyapa anggota regunya dan mengajak mereka untuk pemanasan dengan melakukan tepuk pramuka dan menanyakan kabar hari ini. Setelah pemanasan, masing-masing regu diberikan materi yang berbeda, ada yang diisi dengan permainan, ada yang diisi dengan merancang pionering, dan ada pula yang belajar bendera simaphore. Mayoritas anak-anak cukup baik dalam berpartisipasi pada kegiatan ini, sedangkan untuk anak tunagrahita tidak semua turut berpartisipasi, ada yang tidak mau sama sekali bahkan asik dengan dunianya sendiri. Namun, terdapat beberapa anak tunagrahita yang memiliki partisipasi yang baik dalam kegiatan ini.[77]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[77] Observasi di SLB Negeri Branjangan Jember, 16 Mei 2025.

Gambar 4. 4

Mengobservasi Siswa Tunagrahita dalam Kegiatan Pramuka Merancang Pioneering

b. Kemandirian Anak Tunagrahita

Berikut hasil wawancara peneliti dengan pembina pramuka mengenai apakah pembina melihat perkembangan dalam kemandirian anak tunagrahita sejak ikut kegiatan pramuka. "Iya mbak, saya melihat beberapa anak tunagrahita itu bisa mengandalkan teman sebaya atau regunya dibanding dengan gurunya, mereka bisa tanpa di dampingi."[78]

Pernyataan yang disampaikan oleh pembina pramuka menunjukkan bahwa beberapa anak tunagrahita terlihat mampu dalam mengandalkan teman sebayanya tanpa di dampingi oleh

[78] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

gurunya. Dengan adanya hubungan yang akrab dalam regu atau kelompok, anak tunagrahita bisa merasa lebih mandiri dan lebih mudah menyelesaikan tugas dalam kegiatan pramuka tanpa harus bergantung langsung pada guru.

Dengan demikian, peneliti mewawancarai peserta didik yang bernama Musyarofah mengenai apakah ia merasa bisa menyelesaikan tugas pramuka tanpa bantuan guru, kemudian ia menjawab, "Bisa, kadang kalau aku gak bisa aku minta tolong ke temenku."[79]

Ungkapan yang disampaikan Musyarofah menunjukkan bahwa ia mampu menyelesaikan tugasnya dengan mengandalkan teman tanpa bantuan dari guru. Adapun ungkapan yang serupa dari Siti Nur Afifah terkait hal yang sama, kemudian ia menjawab, "Iya saya bisa, kadang juga ngerjakan bareng sama teman."[80]

Selain Musyarofah dan Siti Nur Afifah, Adapun Zainur Rohman yang menyampaikan terkait kemandirian, yakni: "Bisa kalau ngerjakan tugas kelompok, permainan, gitu. Karena biasanya dikasih contoh dulu sama pembina."[81]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain melakukan wawancara kepada peserta didik dan pembina pramuka, peneliti juga melakukan observasi terkait kemampuan siswa dalam berkolaborasi dalam kelompok pada saat kegiatan pramuka.

[79] Musyarofah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 14 Mei 2025.
[80] Siti Nur Afifah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.
[81] Zainur Rohman, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.

Setiap kegiatan pramuka, anak-anak selalu duduk atau berbaris berdasarkan regu atau kelompoknya masing-masing yang mana dalam setiap regu tersebut terdiri dari berbagai ketunaan. Selain itu, di sekolah SLB Negeri Branjangan menerapkan prinsip putra-putri terpisah. Dalam pertemuan ini, anak-anak diberi tugas yang dikerjakan secara berkelompok. Peneliti melihat bahwa beberapa anak tunagrahita mampu untuk menyelesaikan tugasnya bersama teman sebaya tanpa bantuan dari Guru atau pembina.[82]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Gambar 4. 5

Mengobservasi Kemampuan Siswa Tunagrahita dalam Mengerjakan Tugas Kelompok

Penjelasan dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang bernama Musyarofah, Fifi dan Zain

[82] Observasi di SLB Negeri Branjangan Jember, 9 Mei 2025

menunjukkan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugasnya pada saat kegiatan pramuka bersama temannya tanpa bantuan dari guru atau pembina pramuka, yang mana hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah mencapai tahap kemandirian.

c. Umpan Balik Positif Pembina Pramuka Terhadap Anak Tunagrahita

Umpan balik positif memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan kegiatan Pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita. Dengan memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung, anak-anak tunagrahita merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha. Ketika mereka mendapatkan penguatan positif atas setiap usaha atau pencapaian kecil yang mereka lakukan, rasa percaya diri mereka meningkat, dan mereka menjadi lebih bersemangat untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dalam hal ini peneliti mewawancarai peserta didik mengenai apakah pembina pramuka memberikan pujian saat siswa melakukan suatu hal kecil. Musyarofah menjawab, "Iya, Kalau saya bisa menyelesaikan tugas, seperti membuat sesuatu terus kayak menyebutkan manfaat dari pohon kelapa gitu atau membantu teman, Pak Pangki selalu bilang, Bagus, sip, wah hebat kamu bisa bantu temannya, gitu."[83]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[83] Musyarofah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 14 Mei 2025.

Ungkapan yang disampaikan Musyarofah menunjukkan bahwa pembina pramuka cukup baik dalam memberikan pujian sebagai umpan balik positif untuk anak tunagrahita, yang mana hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dalam dirinya. Adapun ungkapan yang disampaikan oleh Siti Nur Afifah yakni, "Iya kak, sering. Setiap pertemuan itu ada yang disuruh maju kedepan dan dikasih pertanyaan, kadang disuruh membaca di depan, terus di puji dan mengajak teman-teman yang lain memberikan tepuk tangan."[84]

Adapun ungkapan yang serupa yang disampaikan oleh Zainur Rohman Yakni, "Iya, waktu itu saya pernah disuruh berdiri di depan teman-teman dan menunjukkan lambang-lambang pramuka yang ada di baju pramuka, terus Pak Pangki bilang Bagus, karena seragam saya sudah lengkap."[85]

Pernyataan yang disampaikan oleh beberapa peserta didik di atas juga dikuatkan oleh pembina pramuka, yakni: "Umpan balik positif sangat diperlukan untuk anak ABK, karena anak dapat mengikuti kegiatan secara mandiri tanpa paksaan bahkan melalui kegiatan di luar kelas, anak lebih memahami tema pembelajaran terutama materi kepramukaan."[86]

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa umpan balik positif merupakan salah satu faktor keberhasilan kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[84] Siti Nur Afifah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.
[85] Zainur Rohman, diwawancarai oleh penulis, Jember, 15 Mei 2025.
[86] Pangki Ardiansyah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 6 Mei 2025.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan beberapa temuan yang didapatkan melalui Wawancara, Obeservasi, dan Dokumentasi. Terkait judul peneliti yaitu Peran Kegiatan Pramuka dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dasar Anak Tunagrahita. Peneliti menemukan beberapa hal yang sangat berkaitan dengan meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita. Berikut penjelasan terkait temuan peneliti menyesuaikan dengan fokus masalah:

1. Kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember

1. Melatih anak tunagrahita untuk menghafal dan menyambung kalimat dasa dharma pramuka

Dalam kegiatan pramuka yang dilaksanakan di SLB Negeri Branjangan Jember, menghafal kalimat dasa dharma pramuka merupakan cara pembina pramuka untuk melatih anak tunagrahita dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar. Salah satu keterampilan yang dilatih yakni bergiliran bicara, dengan cara menghafal satu kalimat dasa dharma pramuka di depan teman-temannya dan membacakan sesuai dengan urutan bunyi dasa dharma pramuka. Setelah itu anak-anak menyambung kalimat dasa dharma di kertas yang sudah disediakan secara beruruta. Metode ini bertujuan untuk mengajarkan anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

tunagrahita mampu bergiliran bicara dengan orang lain secara baik. Teori pembelajaran keterampilan sosial merupakan strategi pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.[87]

Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Sjamsuddin dan Maryani yang mengungkapkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan yang tercermin dalam tindakan yang terampil, seperti mencari, memilah, dan mengelola informasi, mempelajari hal-hal baru untuk memecahkan masalah sehari-hari, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, keterampilan sosial juga mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan bekerja sama dengan orang lain dari latar belakang yang beragam, mentransformasikan kemampuan akademik, serta menyesuaikan diri dengan dinamika perkembangan masyarakat..[88]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyorini, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat dimanfaatkan sebagai

[87] Novanda Nur Khasanah and Putri Rachmadyanti, 'Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya', *Jpgsd*, 07.06 (2019), pp. 3587–96 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/29733%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/viewFile/29733/27240>.

[88] Enok Maryani and Helius Syamsudin, 'Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial', *Bandung: Alfabeta*, 9.1 (2011), pp. 1–111 <http://scholar.google.co.id/scholar?q=keterampilan+sosial++pembelajaran+++IPS&btnG=&hl=id&as_sdt=0,5#0>.

sarana untuk menanamkan pendidikan karakter. Setiap aktivitas dalam kepramukaan mengandung nilai-nilai karakter yang sejalan dengan kode kehormatan pramuka, yaitu Dasa Darma Pramuka.[89]

a) Metode permainan yang dimodifikasi

Dalam kegiatan pramuka yang dilakukan di SLB Negeri Branjangan Jember, pembina menggunakan metode permainan yang dimodifikasi untuk memudahkan anak tunagrahita dalam mendapatkan informasi. Seperti yang dicontohkan oleh pembina dalam hasil wawancara yakni, pada saat permainan engklek pembina pramuka menggunakan media lain untuk anak tunagrahita, yaitu dengan menggunakan puzzle balok yang terdapat tulisan angka atau huruf untuk mempermudah anak tunagrahita dalam melakukan permainan. Menuurut teori Abdulsyani, yang berpendapat bahwa Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, yang mana terdapat aktivitas tertentu bertujuan untuk mencapai tujuan bersama

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[89] Setyorini Dwi Elmi, 'Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang', *Universitas Negeri Semarang*, 2016, p. 190 <https://lib.unnes.ac.id/24316/1/1401412210.pdf>.

dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing.[90]

b) Keterampilan sosial dasar anak tunagrahita yang terlihat:

1) Menyapa. Dalam kegiatan pramuka, terlihat bahwa adanya perubahan interaksi sosial pada anak tunagrahita, yang dimana sebelumnya ia merasa hanya mampu untuk menyapa teman kelasnya. Namun pada setelah mengikuti kegiatan pramuka ia mulai berani untuk menyapa teman dari kelas ketunaan yang lain walaupun terkadang ia tidak mampu mengingat namanya.

2) Bergiliran bicara. Dalam permainan menghafal dan menyambung kalimat dasa dharma pramuka, terlihat bahwa anak tunagrahita mampu untuk mengatur sikapnya dalam bergiliran bicara dengan orang lain, yang dimana ia menunggu gilirannya untuk membacakan isi dasa dharma yang dihafalkan.

2. Melakukan Kegiatan Merancang Pioneering

a) Melatih kerja sama anak tunagrahita dalam tugas merancang *pioneering*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[90] M Hidayati, M Sulistiono, and D. W Ertanti, 'Implementasi Pendidikan Karakterkemandirian Dalam Kegiatan Ekstakurikuler Pramuka Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5.2 (2023), pp. 109–18 <file:///C:/Users/ArsenComp/Downloads/21042-58598-1-PB.pdf>.

Dalam aspek kerjasama *(cooperation),* ketiga subyek dalam penelitian ini mampu bekerjasama dengan cara yang berbeda ataupun serupa. Subyek yang bernama Musyarofah, mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh pembina pramuka, bahkan ia juga membantu temannya yang dirasa kurang mampu dalam mengerjakan tugas tersebut dengan cara mengerjakan bersama-sama. Serupa dengan subyek yang bernama Siti Nur afifah, dalam konteks kerjasama ia mampu membantu temannya dalam mengerjakan tugas kelompok. Begitupun sebaliknya, jika dia tidak mampu mengerjakannya, maka dia akan mendapat bantuan dari temannya. Adapun Zainur Rohman pada saat wawancara menyampaikan bahwa ia mampu bekerjasama dengan temannya, yang mana ketika ada perbedaan pendapat dalam regunya, ia akan mengajak teman-temannya berdiskusi untuk mencari jawaban yang tepat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dari informasi ketiga subyek tersebut menunjukkan bahwa mereka mampu melakukan kerjasama secara baik dengan teman sebayanya, yang mana hal ini merupakan pencapaian yang cukup baik untuk anak tunagrahita yang mana ditandai dengan keterbatasan intelektual dan kesulitan dalam berkomunikasi sosial. Untuk mendorong kerja sama siswa, pendampingan tertentu diperlukan karena tidak cukup

hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka adalah salah satu cara untuk membangun karakter siswa yang didalamnya masih ada bantuan yang diberikan oleh pembina pramuka .[91]

Dalam teori Lev vygotsy juga mengatakan konsep dalam teori scaffolding, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa selama tahap awal-awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.[92]

Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Johnson yang menyatakan bahwa "kemampuan siswa untuk berperilaku kooperatif dengan orang lain dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas bersama." Pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan bekerja sama mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menjalin komunikasi interpersonal dengan anggota kelompok lainnya, guna mencapai tujuan bersama atau menyelesaikan tugas kelompok secara efektif..[93]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[91] Riski Pratama and Fitria Nurulaeni, 'Literature Review : Kegiatan Pramuka Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa Di Sekolah Dasar', 3.1 (2023), pp. 118–24.
[92] Lathifah Abdiyah and Subiyantoro Subiyantoro, 'Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar', *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5.2 (2021), p. 127, doi:10.30651/else.v5i2.6951.
[93] Aziza Desepti, 'UPAYA PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 01 MANNA BENGKULU SELATAN', p. 83.

Sesuai dengan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita khususnya terkait kerjasama itu sangat penting. Program kegiatan pramuka yang dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember melnggunakan metode permainan yang di modifikasi untuk membantu siswa tunagrahita dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar mereka.

b) Melatih anak tunagrahita bersikap Tegas *(Assertion)*

Pada aspek ini, ketiga subyek dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mampu memulai percakapan terlebih dahulu terhadap teman sebayanya, baik kepada teman sekelasnya ataupun teman dari kelas ketunaan lain. Subyek yang bernama Musyarofah, berani untuk menyapa teman pada saat jam istirahat dan memulai percakapan terlebih dahulu dengan cara yang sederhana. Adapun siti Nur afifah yang mengalami perubahan interaksi sosial yang terjadi dalam dirinya, sikap awal menunjukkan bahwa ia malu atau tidak berani ketika menyapa temannya, namun setelah mengikuti kegiatan pramuka ia mampu untuk menyapa teman dari kelas lain. Subyek yang bernama Zainur Rohman juga mengungkapkan hal yang serupa yakni, ia mampu untuk menyapa teman sekelasnya dan meminta tolong pada saat ia membutuhkan bantuan dalam kegiatan pramuka.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Sesuai dengan hasil temuan peneliti menunjukkan bahwa aspek ini bertujuan untuk membantu anak tunagrahita dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar melalui kegiatan pramuka. Perilaku asertif tidak hanya butuh dipelajari oleh anak-anak dan remaja yang "normal" dalam berperilaku. Namun keterampilan ini perlu dikuasai oleh anak yang antisosial untuk membangun komunikasi maupun menjalin hubungan yang baik dengan pribadi (intrapersonal) dan dengan individu yang lain (interpersonal).[94]

Menurut teori Albert Bandura, paham behaviorisme berkeyakinan bahwa perilaku dapat dimodifikasi dengan mempelajari kondisi dan pengalaman. Kalimat ini menandakan bahwa perilaku yang diperlihatkan oleh seseorang atau individu tidak lain adalah dipengaruhi oleh sesuatu yang nampak.[95]

1. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

a. Kerjasama *(Cooperation)*

Pembina pramuka di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember menekankan pentingnya partisipasi aktif dalam kegiatan pramuka dengan teman kelompok atau regunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[94] Hartini Nara Shintesa Mayu Fitriya, 'Sikap Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Tin', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22 (2010), pp. 114–21.
[95] Sri Suwartini, 'Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura', *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.1 (2016), pp. 37–46.

Dikarenakan dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, seperti permainan kelompok dan kegiatan luar ruangan, anak-anak tunagrahita belajar bagaimana berinteraksi dengan teman-teman mereka, bekerja sama dalam tim, dan menghadapi tantangan secara bersama-sama. Partisipasi aktif ini tidak hanya membantu mereka mengasah keterampilan komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri mereka.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa, menekankan pentingnya meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita yang melibatkan partisipasi aktif dalam kegiatan pramuka. Pembelajaran yang interaktif dan inklusif, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, juga mendorong pengembangan karakter yang lebih baik.[96]

Dalam teori pembelajaran partisipatif, baik dari aspek pedagogis maupun ekologis, partisipasi aktif tercermin ketika subjek mampu mengenali lingkungannya serta turut menjaga dan merawat lingkungan belajarnya. Selain itu, beberapa subjek juga menunjukkan kepedulian dengan membantu orang-orang di sekitarnya. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gonzales, yang menunjukkan bahwa penerapan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[96] Willa Putri and Muchamad Arif Kurniawan, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di MI Al-Khoeriyah Bogor)', 4 (2024), pp. 1–14.

pembelajaran berbasis partisipasi aktif memberikan dampak positif bagi perkembangan anak berkebutuhan khusus.[97]

b. Kemandirian

Kemandirian merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita. Yang di mana ketiga subyek dari penelitian ini menunjukkan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan dari guru atau pembina. Mereka mampu menyelesaikan tugasnya, baik tugas kelompok ataupun permainan yang bersifat kelompok.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian anak tunagrahita memainkan peran yang signifikan dalam keberhasilan kegiatan Pramuka dalam mengembangkan keterampilan sosial dasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa melalui kegiatan Pramuka, anak-anak tunagrahita dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri, mempercayai kemampuan diri mereka, dan mengembangkan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Nilai mandiri merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang tidak mudah bergantung pada orang lain. Tujuan dari kegiatan pramuka adalah untuk membangun individu-individu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[97] Siti Robaiyani and others, 'Pembelajaran Partisipasi Aktif Siswa Tunagrahita Di TK Talenta Semarang Ditinjau Dari Aspek Pedagogis Dan Ekologis', *Psikologi Prima*, 7.1 (2024), pp. 30–40, doi:10.34012/psychoprima.v7i1.4995.

yang mandiri, sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat, karena peserta didik adalah *output* dari masa depan bangsa sebagai generasi penerus yang akan melanjutkan kemajuan bangsa dan masyarakat.[98]

Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh pendapat Melinda yang menyatakan bahwa dalam kegiatan-kegiatan pramuka, peserta didik selalu diarahkan untuk aktif mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan, karena kegiatan tersebut akan mempengaruhi sikap disiplin, berani, menghargai orang lain, peduli lingkungan, cinta alam, dan kemandirian.[99]

c. Umpan balik positif

Umpan balik positif juga menjadi faktor keberhasilan kegiatan pramuka dalam pengembangan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita. Pembina pramuka sebagai perantara untuk mengomunikasikan tentang kepramukaan. Seorang pembina dituntut memiliki keahlian dalam berkomunikasi termasuk dalam memberikan umpan balik positif kepada siswa.

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, umpan balik positif seperti pujian yang diberikan oleh pembina pramuka kepada anak tunagrahita dapat membantu anak merasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[98] Risalul Ummah, 'PRAMUKA PADA KELAS IV (Studi Kasus Di MI Nadlatul Ulama Sumokali)', *Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 01.01 (2023), pp. 8–18.
[99] Devyta Restu Prihanawati and Nur Hidayah, 'Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V Sd Negeri Cibuk Lor Seyegan Sleman Tahun Ajaran 2017/2018', *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1.1 (2018), p. 35, doi:10.12928/fundadikdas.v1i1.68.

percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki. Pemberian umpan balik positif dengan teknik komunikasi yang digunakan dalam menarik minat siswa terhadap kegiatan pramuka adalah teknik informatif dan teknik persuasif. Dimana siswa akan diberikan informasi-informasi tentang pramuka dan kemudian siswa dibujuk atau diajak untuk mengikuti kegiatan pramuka tersebut serta memberikan pujian terhadap siswa saat mereka melakukan sesuatu yang cukup baik.[100]

Menurut teori Windarsih, umpan balik merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu pembelajaran dengan cara menanggapi hasil suatu pembelajaran yang dilakukan, hingga peserta didik menguasai materi yang disampaikan.[101]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[100] Heri Putra and Al Zuhri, 'Implementasi Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Terhadap Siswa', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13.1 (2022), pp. 39–51, doi:10.32505/hikmah.v13i1.3773.

[101] Witta Perdana Putri and others, 'Efektivitas Penerapan Teknik Umpan Balik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik', *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.4 (2024), pp. 1–13.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa terkait penelitian tentang Peran Kegiatan Pramuka dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dasar Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember ialah sebagai berikut:

1. Kegiatan pramuka ini mampu meningkatkan keterampilan sosial dasar pada anak tunagrahita terutama dalam aspek kerjasama (cooperation) dan bersikap tegas (assertion)
2. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan pramuka dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita diantaranya adalah:
   1) Keterlibatan aktif anak dalam kerja sama kelompok
   2) Mampu bersikap tegas dalam pelaksanaan kegiatan pramuka

B. Saran

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis uraikan, maka penulis bermaksud memberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran yang ingin penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Pengelola SLB Negeri Branjangan Jember

   Diharapkan Pengelola SLB Negeri Branjangan Jember untuk terus mendukung dan mengintegrasikan kegiatan pramuka sebagai bagian dari

program pembelajaran yang berkelanjutan, mengingat kegiatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

2. Bagi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita

Kepada orangtua anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember, agar dapat memberikan perhatian dan mempraktikkan pembelajaran yang sudah dilakukan dalam kegiatan pramuka agar anak tunagrahita bisa lebih memahami bagaimana caranya berinteraksi dengan baik, bergiliran bicara, dan meminta tolong, baik dirumah ataupun dilingkungan masyarakat.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mengembangkan penelitian ini untuk menguji efektivitas kegiatan pramuka dengan metode permainan yang dimodifikasi dalam meningkatkan keterampilan sosial dasar anak tunagrahita.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abdiyah, Lathifah, and Subiyantoro Subiyantoro, 'Penerapan Teori Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar', *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5.2 (2021), p. 127, doi:10.30651/else.v5i2.6951

Afdal, Afdal, and Heri Widodo, 'Analisis Pelaksanaan Kegiatan Pramuka Di Sd Negeri 004 Samarinda Utara Tahun 2019', *PENDAS MAHAKAM: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4.2 (2020), pp. 68–81, doi:10.24903/pm.v4i2.399

Agustina, Mira, and Lidia Oktamarina, 'Analisis Perkembangan Kemampuan Sosial Anak Di TK Kemala Bhayangkari 1 Palembang', *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), pp. 5547–54

Alwi, B. Marjani, 'Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Penguatan Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka', *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 16.2 (2016), pp. 205–19 <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/509>

Andi Agusniatih, Jane M Manopa, *KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI*, ed. by Nandhini Hudha Anggarasari (EDU PUBLISHER, 2019)

Anggraini, Kiky Chandra Silvia, *Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Keterampilan Sosial* (Nawa Litera Publishing, 2022)

Az-Zahra, Afifah, and Almisar Hamid, 'Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Fisik Melalui Program Keterampilan Di Panti Sosial Bina Daksa Budi Bhakti Jakarta Barat', *Journal of Social Work and Social Services*, 3.2 (2022), pp. 86–95

Aziza Desepti, 'UPAYA PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SLB NEGERI 01 MANNA BENGKULU SELATAN', p. 83

Br. Sinaga, Tri Putri, Hutahaean Rodearni. dkk, 'Implementasi+Pendidikan+Bagi+Anak+Tunagrahita+ABK+Tri', *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2.3 (2023), pp. 1–17

Diahwati, Rina, and Fattah Hanurawan, 'Tersedia Secara Online EISSN: 2502-471X KETERAMPILAN SOSIAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH DASAR INKLUSI', *Jurnal Pendidikan:Teori,Penelitian,Dan Pengembangan*, 1 (2016), pp. 1612–20

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Dr. J.R. Raco, M.E., M.Sc., 'METODE PENELITIAN KUALITATIF: JENIS, KARAKTERISTIK, DAN KEUNGGULANNYA', *PT Grasindo*, 2010, p. 146

Elmi, Setyorini Dwi, 'Pengaruh Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Kedisiplinan Siswa SD Negeri Gugus Cakra Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang', *Universitas Negeri Semarang*, 2016, p. 190 <https://lib.unnes.ac.id/24316/1/1401412210.pdf>

Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, 'Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus', *Masaliq*, 2.1 (2022), pp. 26–42, doi:10.58578/masaliq.v2i1.83

Hanum Arrosida, Sulfan Bagus Setyawan, and Susi Susanti, 'Rancang Bangun Wireless Remote Sandal Berbasis Gerakan Kaki Untuk Remote TV Penyandang Disabilitas', *Journal of Computer Electronic and Telecommunication*, 3.1 (2022), pp. 1–12, doi:10.52435/complete.v2i1.186

Hidayati, M, M Sulistiono, and D. W Ertanti, 'Implementasi Pendidikan Karakterkemandirian Dalam Kegiatan Ekstakurikuler Pramuka Pada Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah', *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5.2 (2023), pp. 109–18 <file:///C:/Users/ArsenComp/Downloads/21042-58598-1-PB.pdf>

Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. by Pipih Latifah, kedua (2019)

Kharomi, Aziz Al, 'Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Ponorogo', *Iainponorogo.Ac.Id*, 2023, pp. 1–77 <http://etheses.iainponorogo.ac.id/24938/%0Ahttp://etheses.iainponorogo.ac.id/24938/1/208190010_Aziz Al Kharomi_Tadris IPS.pdf>

Khasanah, Novanda Nur, and Putri Rachmadyanti, 'Pembelajaran Keterampilan Sosial Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sdn Inklusi Klampis Ngasem 1 Surabaya', *Jpgsd*, 07.06 (2019), pp. 3587–96 <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/view/29733%0Ahttps://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/viewFile/29733/27240>

Kurniawan, Emil, 'Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita (Studi Quasi Eksperimen Mengenai Pengaruh Program Bina Diri Di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya Terhadap Kemandirian Anak Tunagrahita Kategori Ringan)', *Jurnal Ilmiah Psikologi*, V.2 (2012), pp. 616–28

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Kurniawati, Etik, 'Guru Dan Motivasi Belajar Agama Anak Tuna Grahita', *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 3.1 (2016), p. 67, doi:10.21580/wa.v3i1.873

Lebih, Mengenal, Dekat Anak, and Berkebutuhan Khusus, 'Sulawesi Tenggara Educational Journal', 3, 2024

Maryani, Enok, and Helius Syamsudin, 'Pengembangan Program Pembelajaran IPS Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial', *Bandung: Alfabeta*, 9.1 (2011), pp. 1–111 <http://scholar.google.co.id/scholar?q=keterampilan+sosial++pembelajaran+++IPS&btnG=&hl=id&as_sdt=0,5#0>

MASLYTA, A P, 'Analisis Komunikasi Pembina Dalam Pendidikan Kepramukaan Pada Pramuka Siaga, Penggalang, Penegak Dan Pandega', 2016 <http://digilib.unila.ac.id/23665/%0Ahttp://digilib.unila.ac.id/23665/3/SKRIPSI TANPA BAB PEMBAHASAN.pdf>

Meilina Estiani, Suparno, *Stimulasi Perkembangan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Daerah Kabupaten Ogan Komering Ulu* (Deepublish, 2023)

Novia, Ilsa Fika, and Nurhafizah, 'Penggunaan Metode Bermain Peran Dalam Pengembangan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4.2 (2020), pp. 1080–90 <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/571/500>

Nurkumalasari, Marta Putri, 'Internalisasi Nilai Kemandirian Dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Man 3 Madiun', 2023

Pratama, Riski, and Fitria Nurulaeni, 'Literature Review : Kegiatan Pramuka Sebagai Upaya Mengembangkan Karakter Kerjasama Siswa Di Sekolah Dasar', 3.1 (2023), pp. 118–24

Pratiwi, Pradipta Christy, 'Efektivitas Pembelajaran Kooperatif (COOPERATIVE LEARNING) Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Siswa Taman Kanak-Kanak', *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4.2 (2017), p. 141, doi:10.24854/jpu22017-101

Prihanawati, Devyta Restu, and Nur Hidayah, 'Pengaruh Keaktifan Mengikuti Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V Sd Negeri Cibuk Lor Seyegan Sleman Tahun Ajaran 2017/2018', *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 1.1 (2018), p. 35, doi:10.12928/fundadikdas.v1i1.68

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Prof., Dr sugiyono, 'Prof. Dr. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d. Intro (PDFDrive).Pdf', *Bandung Alf*, 2011, p. 143

Putra, Heri, and Al Zuhri, 'Implementasi Teknik Komunikasi Pembina Pramuka Terhadap Siswa', *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 13.1 (2022), pp. 39–51, doi:10.32505/hikmah.v13i1.3773

Putri, Willa, and Muchamad Arif Kurniawan, 'Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di MI Al-Khoeriyah Bogor)', 4 (2024), pp. 1–14

Putri, Witta Perdana, Salma Fauziyah, Muhammad Usamah Ibnu Khair, and Gusmaneli Gusmaneli, 'Efektivitas Penerapan Teknik Umpan Balik Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik', *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.4 (2024), pp. 1–13

Ramadanti, Desi, Sunardin Sunardin, and Rahmawati Eka Saputra, 'Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kemandirian Siswa Kelas V SDN Cibodas Kota Tangerang', *Journal on Education*, 6.1 (2023), pp. 7153–63, doi:10.31004/joe.v6i1.3958

Robaiyani, Siti, M. Mawahib Ahyauddin, Afifah Rahmania, Irma Masfia, and Zulfa Fahmy, 'Pembelajaran Partisipasi Aktif Siswa Tunagrahita Di TK Talenta Semarang Ditinjau Dari Aspek Pedagogis Dan Ekologis', *Psikologi Prima*, 7.1 (2024), pp. 30–40, doi:10.34012/psychoprima.v7i1.4995

Shintesa Mayu Fitriya, Hartini Nara, 'Sikap Anak Dengan Gangguan Emosi Dan Tin', *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 22 (2010), pp. 114–21

Soedibyo, 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Teknik Bendungan*, 1, 2003, pp. 1–7

Sudarmiani, Ramadhan Prasetya, Novi Triana Habsari, Karuniawati Hasanah, Saprita Rahmawati, Nurhaji Nugraha, *Memperkuat Kepekaan Dan Keterampilan Sosial Untuk Indonesia Tangguh* (CV. AE MEDIA GRAFIKA, 2022)

Suwartini, Sri, 'Teori Kepribadian Social Cognitive : Kajian Pemikiran Albert Bandura', *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.1 (2016), pp. 37–46

Toolkit, Zeromq, John Donoghue, Yuval Nir, Giulio Tononi, Guided Media, Twisted Pair, and others, 'NoUNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 12 TAHUN 2010 TENTANG GERAKAN PRAMUKA', *Trends in Cognitive Sciences*, 14.2 (2010), pp. 88–100

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

<http://landing.adobe.com/en/sea/products/acrobat/69210-may-prospects.html?trackingid=KTKAA>

Tri Winarti Rahayu, Febriani Fajar Ekawati, Budhi Satyawan, Khalil Junan Difa', Abrean Meli Andani, *Teaching Games for Understanding Pada Anak Tunagrahita* (CV Pajang Putra Wijaya, 2025)

Ummah, Risalul, 'PRAMUKA PADA KELAS IV (Studi Kasus Di MI Nadlatul Ulama Sumokali)', *Madrasah Ibtidaiyah (JMI)*, 01.01 (2023), pp. 8–18

Universitas Sumatera Utara, 'BAB III METODOLOGI PENELITIAN 3.1. Metode Penelitian Penelitian Kualitatif Adalah Suatu (PDFDrive)', 2014

Wulandari, Asnawati, and Debie Susanti, 'Hubungan Kemampuan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Fungsi Eksekutif Anak Usia Dini', *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 5.1 (2023), pp. 55–67 <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jece/article/view/32912>

Yuliastini, Ni Komang Sri, *Buku Ajar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Nilacakra, 2025)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

a. Wawancara Pembina Pramuka

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Pembina pramuka melibatkan anggota dalam perencanaan kegiatan?	Metode yang digunakan untuk anak tunagrahita pada pelaksanaan kegiatan pramuka yaitu dengan metode permainan yang dimodifikasi. Metode permainan dalam kegiatan kepramukaan untuk Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Branjangan ini, kita menggunakan kolaborasi dari berbagai macam hambatan, dari hambatan fisik, hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, atau istilahnya tuna netra, tuna rungu, tuna daksa, autis, dan tunagrahita. Dimana mereka kita mix dalam satu kelompok, dengan seperti itu sosialisasi hubungan emosional dari tiap jurusan itu bercampur aduk dan harus beradaptasi dalam segala kegiatan. Terutama dalam kegiatan ini, kegiatan pramuka dengan menggunakan metode permainan mereka harus bekerjasama dengan hambatan yang mereka miliki
2.	Sejauh mana kegiatan pramuka mendukung pengembangan keterampilan anggota?	Kegiatan pramuka dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan ketangkasan dalam bergerak dan menyampaikan pendapat yang jarang atau sulit tersampaikan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3.	Bagaimana penerapan metode yang dipakai	Kalau di SLB itu harus ada Pembina pramukanya, harus ada pendampingnya, dan harus ada wali kelasnya. Karena salah satu contoh, anak tunagrahita itu yang pertama, dia bisa tantrum, kalau seperti itu masak pembina pramukanya yang disuruh wira-wiri kan ndak mungkin kan. Nah, terus yang kedua materi yang kita berikan itu seringkali mereka tidak bisa menggambarkan, jadi kita bikin media lain. Jadi media yang digunakan lebih banyak. Selain itu juga harus lebih ketelatenan, keterampilan dalam mendampingi anak tunagrahita. Jadi kalau untuk anak tunagrahita itu harus lebih kompleks, bukan hanya di materi. Tapi juga kepribadiannya, karakternya itu sangat berbeda dengan yang lain.
4.	Bagaimana pembina memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan nilai dan prinsip pramuka?	iya, jadi untuk memastikan bahwa kegiatan pramuka ini sudah sesuai dengan nilai dan prinsip pramuka yaitu dengan menerapkan prinsip dasa dharma sebagai kode kehormatan pada setiap kegiatan kepramukaan di sekolah luar biasa
5.	Bagaimana bentuk modifikasi yang dilakukan dalam kegiatan pramuka	Kalau untuk anak tunagrahita itu harus lebih banyak medianya mbak, atau diganti lebih sederhana. Contohnya, dalam permainan engklek itu biasanya kan menggambar kotak sebanyak lima berbentuk segi empat vertikal, terus sebelah kanan dan kiri diberi kotak lagi, seperti itu kan bentuk permainan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		engklek? Nah, kalau untuk anak tunagrahita itu saya modifikasi menggunakan puzzle balok yang ada tulisan angkanya atau huruf juga bisa untuk mempemudah anak tunagrahita dalam permainan. Jadi, medianya itu dimodifikasi
6.	Apa jenis umpan balik yang pembina terima dari anggota setelah kegiatan selesai?	Feedback yang saya terima dari anak-anak terkhusus anak tunagrahita setelah pramuka ya, peserta didik mengetahui tugas yang diberikan dan juga dapat melaksanakannya di rumah masing-masing melalui cerita orangtua
7.	Apa tantangan yang dihadapi terkait dengan fasilitas dalam menyelenggarakan kegiatan pramuka?	Kalau untuk tantangan terkait fasilitas alat kepramukaan dengan hambatan yang dimiliki oleh anak dengan lambat belajar masih banyak yang belum dimiliki mbak, seperti kompas digital. Materi yang kita berikan itu kan seringkali mereka tidak bisa menggambarkan, ya kita pakai media lain. Contoh, kayak kompas kalau buat anak umum kan hanya kompas saja, kalau untuk anak ABK khususnya tunagrahita tidak, lebih diperinci lagi. Bahkan kadang kala harus realnya, apa contohnya? Arah, harus ada orang yang bantu, itu 4 orang sudah. Kanan, kiri, atas, belakang. Oh arah kesana itu itu arah barat, nah yang arah barat pakai media lagi, apa ciri-cirinya? Matahari terbenam. Jadi media yang dipakai itu lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		banyak
8.	Bagaimana cara kerja sama anak tunagrahita dengan teman kelompok pada saat kegiatan pramuka	Sejauh ini yang saya lihat mereka sudah cukup baik lah dalam menyelesaikan tugas kelompok, mereka saling membantu satu sama lain. Ya anak grahita membantu temannya yang autis, kadang juga netra, meskipun ada juga dari anak tunagrahita itu yang diam saja tidak mau ikut berpartisipasi juga ada. Tapi kita juga tidak memaksa, kalau anaknya mau diarahkan ya diarahkan baik-baik, tapi kalau sudah tidak mau ya sudah karena tidak semua anak tunagrahita itu bisa bersosialisasi dengan baik, ada tipe anak yang introvert juga
9.	Bagaimana cara melatih anak tunagrahita dalam bersikap tegas seperti memulai percakapan kepada temannya	Dengan adanya kolaborasi dalam kegiatan pramuka itu salah satu bentuk untuk melatih anak-anak, terutama anak tunagrahita untuk berani memulai pembicaraan terlebih dahulu kepada temannya. Misalkan waktu pramuka, saya meminta anak-anak untuk mencari temannya dan mengajak untuk gabung di kelompoknya atau regunya. Kalau dalam hal sederhana ya kayak kegiatan sehari-hari wes, itu biasanya saya tanya ketika ada temannya yang baru datang gitu misalkan, saya tanya "itu siapa itu yang baru datang?, ayo coba disapa itu temannya, gitu. Mereka kalau sering ketemu dan akrab, itu mudah untuk mengingat nama temannya ya kayak anak-anak pada umumnya. Tapi kalau

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

		sudah lama ga ketemu kadang mereka lupa. Karena memang daya ingatnya yang lemah mbak. Tapi kalau sama temannya ya beberapa itu ada yang ngobrol biasa, mereka juga nyapa kalau melihat temannya yang baru datang, gitu.
10.	Bagaimana cara pembina dalam mendukung anak tunagrahita agar bisa berpartisipasi aktif dengan teman-temannya dalam kegiatan pramuka	Mengarahkan dan mendampingi tentunya, akan tetapi bukan membantu secara keseluruhan dalam mengerjakan tugas kelompok, ya istilahnya sebagai support system. Maksudnya, ya dengan membantu mereka untuk bisa mandiri dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas kelompok mereka sendiri. Misalnya, pembina memberikan motivasi dan semangat, memperjelas tugas yang diberikan dengan menggunakan kalimat yang sederhana, karena juga anak tunagrahita terkadang susah dalam menerima informasi. Selanjutnya dikembalikan lagi ke anak-anak agar saling bekerjasama untuk melatih cara interaksi sosialnya, seperti itu
11.	Apakah ada perubahan positif yang pembina lihat pada anak tunagrahita setelah mengikuti kegiatan pramuka	Untuk perubahan positif ada, ada anak yang selalu antusias dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, bahkan ingin mengulanginya setiap hari karena dapat memberikan kesenangan dan tidak bosan dalam bersekolah.
12.	Apakah pembina melihat	Iya mbak, saya melihat beberapa anak

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	perkembangan dalam kemandirian anak tunagrahita sejak ikut kegiatan pramuka	tunagrahita itu bisa mengandalkan teman sebaya atau regunya dibanding dengan gurunya, mereka bisa tanpa di dampingi
13.	Apakah umpan balik positif diperlukan untuk anak berkebutuhan khusus? Terutama anak tunagrahita	Umpan balik positif sangat diperlukan untuk anak ABK, karena anak dapat mengikuti kegiatan secara mandiri tanpa paksaan bahkan melalui kegiatan di luar kelas, anak lebih memahami tema pembelajaran terutama materi kepramukaan

b. Wawancara Peserta Didik (Musyarofah)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana sikap kamu jika bertemu dengan teman di sekolah/kegiatan pramuka?	Dulu aku cuma berani bicara sama teman yang dari kelas C aja, ga pernah bicara sama yang lain gitu, kalo ada anak kelas lain lewat yaudah biasa aja aku ga nyapa. Kalo pramuka itu kan kelompoknya digabung sama kelas-kelas lain, terus aku tau namanya, kadang kalo ketemu jadinya disapa sama aku
2.	Apa yang kamu lakukan ketika ada teman yang tidak mengerti saat pembina pramuka menyampaikan informasi tunagrahita setelah mengikuti kegiatan pramuka?	Iya kalau ada teman yang tidak ngerti aku ngasih tahu kak
3.	Bagaimana cara bekerja	Kita biasanya membagi tugas, ada yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	sama dengan teman kelompok pada saat merancang *pioneering?*	mengikat tali pramuka, memasang pasak, gitu. Aku biasanya juga bantu teman yang dari kelas autis, terus kelas B itu juga biasanya bantu anak kelas D. Ya dikerjain bareng-bareng
4.	Bagaimana sikap kamu ketika bertemu teman di sekolah atau pada saat kegiatan pramuka?	Ya nyapa kalo waktu istirahat ketemu di kantin gitu, nanyain mau beli apa. Kadang pas pramuka juga, tapi jarang sih soalnya kadang mau nyapa aku lupa namanya. Tapi kalau sama teman sekelas kadang ya nyapa, kadang juga istirahat bareng
5.	Bagaimana kegiatan pramuka menurut kamu?	Pramuka itu seru, soalnya bareng-bareng, kadang juga ada nyanyi-nyanyinya, permainan, kemah. Kalau di kelas kadang bosen. Aku suka kemah soalnya bisa jalan-jalan sama ada api unggun
6.	Apakah kamu merasa bisa menyelesaikan tugas pramuka tanpa bantuan guru?	Bisa, kadang kalau aku gak bisa aku minta tolong ke temenku
7.	Apakah pembina pramuka memberikan pujian saat kamu melakukan suatu hal kecil?	Iya, Kalau saya bisa menyelesaikan tugas, seperti membuat sesuatu terus kayak menyebutkan manfaat dari pohon kelapa gitu atau membantu teman, Pak Pangki selalu bilang, Bagus, sip, wah hebat kamu bisa bantu temannya, gitu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Wawancara Peserta Didik (Siti Nur Afifah)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara bekerja sama dengan teman kelompok pada saat merancang *pioneering*?	Kalau ada temen kelompok yang ndak bisa, aku bantuin kak. Kayak Kirana itu kan dia gabisa mengikat tali, ya aku bantuin, aku yang ngikat nanti dia yang pegangin tongkatnya, gitu. Aku sering bantuin temen, kadang kalau aku gak bisa aku dibantuin
2.	Bagaimana sikap kamu ketika bertemu teman di sekolah atau pada saat kegiatan pramuka?	Saya dulu ngga berani kak kalau mau nyapa, malu. Apalagi teman-teman dari kelas lain. Terus pas kegiatan pramuka itu kan kayak di campur gitu sama pembina pramuka jadi tau namanya. Jadi kalau sekarang aku berani nyapa
3.	Bagaimana kegiatan pramuka menurut kamu?	Saya suka sama pramuka, soalnya seru ada permainan-permainannya. Pak Pangki juga lucu, seru, banyak ketawa
4.	Apakah kamu merasa bisa menyelesaikan tugas pramuka tanpa bantuan guru?	Iya saya bisa, kadang juga ngerjakan bareng sama teman
5.	Apakah pembina pramuka memberikan pujian saat kamu melakukan suatu hal kecil?	Iya kak, sering. Setiap pertemuan itu ada yang disuruh maju kedepan dan dikasih pertanyaan, kadang disuruh membaca di depan, terus di puji dan mengajak teman-teman yang lain memberikan tepuk tangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

d. Wawancara Peserta Didik (Zainur Rohman)

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara bekerja sama dengan teman kelompok pada saat merancang *pioneering*?	Kalau ada yang tidak sama caranya, saya mengajak teman-teman berdiskusi buat mencari jawaban yang benar. Kalau pas waktu membuat pioneering itu kadang ada yang salah gitu cara mengikat talinya
2.	Bagaimana sikap kamu ketika bertemu teman di sekolah atau pada saat kegiatan pramuka?	Biasanya nyapa kalau sama temen yang kelas C (tunagrahita), tapi kalau dari kelas lain jarang
3.	Bagaimana kegiatan pramuka menurut kamu?	Suka pramuka, karena bisa buat *pioneering* meskipun agak susah tapi kalau sudah jadi kayak keren gitu kak
4.	Apakah kamu merasa bisa menyelesaikan tugas pramuka tanpa bantuan guru?	Bisa kalau ngerjakan tugas kelompok, permainan, gitu. Karena biasanya dikasih contoh dulu sama pembina
5.	Apakah pembina pramuka memberikan pujian saat kamu melakukan suatu hal kecil?	Iya, waktu itu saya pernah disuruh berdiri di depan teman-teman dan menunjukkan lambang-lambang pramuka yang ada di baju pramuka, terus Pak Pangki bilang Bagus, karena seragam saya sudah lengkap

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN OBSERVASI

No.	Uraian	Hasil
1.	Mengamati jenis-jenis kegiatan yang dilaksanakan saat pramuka	1. Melatih anak tunagrahita menghafal dan menyambung kalimat dasa dharma pramuka 2. Merancang *pioneering*
2.	Memperhatikan teknik yang digunakan oleh pembina Pramuka dalam menyampaikan materi	Pembina pramuka memberikan instruksi kepada peserta didik pada saat kegiatan pramuka berlangsung, serta memanggil salah satu anak yang menjadi perwakilan dari regunya yang terdiri dari berbagai ketunaan dengan menggunakan metode permainan dalam kegiatan pramuka
3.	Mencatat penggunaan alat bantu atau media yang mendukung pembelajaran	1. Pengeras suara 2. Tongkat pramuka 3. Tali pramuka 4. pasak 5. Media bergambar
4.	Mengamati sejauh mana anak tuna grahita berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.	Terdapat beberapa anak tunagrahita yang terlihat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok dan ada pula anak tunagrahita yang diam saja, introvert, tantrum
5.	Mencatat respons siswa terhadap instruksi dalam kegiatan yang dilakukan.	Anak tunagrahita mampu merespon instruksi dari pembina dengan baik, serta mampu untuk bersikap giliran berbicara dengan teman yang lain
6.	Mengamati kondisi fasilitas yang digunakan	Kondisi yang tersedia untuk kegiatan pramuka cukup baik dan luas dan disertai

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

	untuk kegiatan Pramuka (misalnya: ruang kelas, lapangan).	dengan pepohonan disekitar
7.	Mencatat ketersediaan alat dan bahan yang diperlukan untuk kegiatan.	1. Pengeras suara 2. Peluit 3. Tongkat dan tali pramuka 4. Pasak
8.	Mengamati cara anak tuna grahita berinteraksi dengan teman sebayanya.	Anak tunagrahita terlihat dapat berinteraksi cukup baik dengan teman sebayanya
9.	Mengamati kemampuan siswa dalam berkolaborasi dalam kelompok (misalnya: saat melakukan tugas bersama).	Anak tunagrahita mampu dalam berkolaborasi saat melakukan tugas kelompok, serta dapat bekerja sama dengan baik
10.	Mengamati dukungan yang diberikan oleh sekolah dalam pelaksanaan kegiatan.	Tersedianya lapangan yang cukup luas dan sejuk, serta adanya beberapa fasilitas atau alat sebagai penunjang dalam kegiatan pramuka
11.	Mengamati berapa sering kegiatan Pramuka dilaksanakan dan durasi setiap sesi	Kegiatan pramuka dilakukan secara rutin selama 2 minggu sekali, durasi setiap pertemuan dilakukan selama 60 menit

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No.	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tanda Tangan
1.	Kamis, 29 April 2025	Menyerahkan Surat Izin Penelitian Kepada Bidang Kesiswaan Sekolah Luar Biasa Negeri Branjangan Jember	
2.	Selasa, 6 Mei 2025	Wawancara dengan Pembina Pramuka	
3.	Kamis, 8 Mei 2025	Observasi Kegiatan anak tunagrahita diluar pramuka	
3.	Jum'at, 9 Mei 2025	Observasi Kegiatan Pramuka Peserta Didik Tunagrahita	
4.	Rabu, 14 Mei 2025	Wawancara dengan Peserta Didik Tunagrahita: Musyarofah	
5.	Kamis, 15 Mei 2025	Wawancara dengan Peserta Didik Tunagrahita: Siti Nur Afifah dan Rohman	
6.	Jum'at, 16 Mei 2025	Observasi Kegiatan Pramuka Peserta Didik Tunagrahita	
7.	Rabu, 21 Mei 2025	Meminta Surat Izin Selesai Penelitian	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: http://fdakwah.uinkhas.ac.id/

Nomor : B. ١٩١ /Un.22/D.3.WD.1/PP.00.9/ ٩ /2025 29 April 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Sekolah SLB NEGERI BRANJANGAN JEMBER

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama	: Herlina Hidayatun Nikma
NIM	212103030073
Fakultas	: Dakwah
Program Studi	: Bimbingan Konseling Islam
Semester	: VIII (delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Peran Kegiatan Pramuka dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Dasar Anak Tunagrahita di SLB Negeri Branjangan Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,

Uun Yusufa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SLB NEGERI BRANJANGAN
Jalan Branjangan Nomor 01, Bintoro, Patrang, Jember, Jawa Timur 68113
Telepon +62 857-2500-5927

SURAT KETERANGAN KEPALA SEKOLAH
Nomor : 422/88/35.09.20524122/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: **Farida Intan Arrochim, S.Pd**
Jabatan	: Kepala Sekolah
NIP	: 19850413 201101 2 004
Unit Kerja	: SLB Negeri Branjangan Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: **HERLINA HIDAYATUN NIKMA**
NIM	: 212103030073
Program Studi	: BIMBINGAN KONSELING ISLAM
Tanggal Penelitian	: 05 MEI – 16 MEI 2025

Telah melaksanakan penelitian dengan judul " **PERAN KEGIATAN PRAMUKA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DASAR ANAK GRAHITA DI SLBN BRANJANGAN JEMBER**".

Jember, 21 Mei 2025
Kepala Sekolah

Farida Intan Arrochim, S.Pd
Penata Muda tk I/ IIIb
NIP 19850413 201101 2 004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DOKUMENTASI PENELITIAN

No.	Keterangan	Dokumentasi
1.	Wawancara Pembina Pramuka	
2.	Wawancara Peserta Didik (Musyarofah)	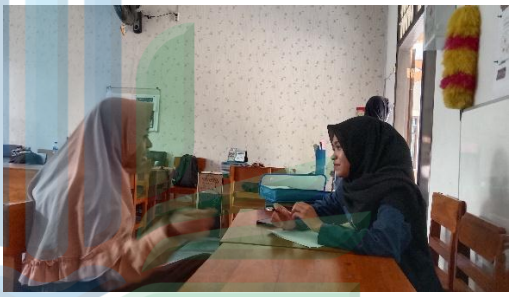
3.	Wawancara Peserta Didik (Siti Nur Afifah)	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4.	Wawancara Peserta Didik (Zainur Rohman)	
5.	Menghafal dan menyambung kalimat dasa dharma pramuka	
5.	Mengerjakan tugas kelompok dalam kegiatan pramuka	
6.	Alat bantu dan media yang dipakai saat kegiatan pramuka	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

7.	Merancang *Pioneering*	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Nama : Herlina Hidayatun Nikma

NIM : 212103030073

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka Saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 26 Mei 2025

Saya yang menyatakan

Herlina Hidayatun Nikma

NIM. 212103030073

BIODATA PENULIS

1. DATA PRIBADI

Nama	: Herlina Hidayatun Nikma
NIM	: 212103030073
Fakultas	: Dakwah
Jurusan	: Psikologi Islam dan Bimbingan Konseling Islam
Prodi	: Bimbingan dan Konseling Islam
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Lahir	: Pasuruan
Tanggal Lahir	: 30 April 2003
Alamat	: Dusun Janti RT/RW 006/008 Desa Karangrejo Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

TK Al-Imaroh	: 2008-2009
SDN Karangrejo II	: 2009- 2015
SMP Negeri 1 Beji	: 2015-2018
MA KHA Wahid Hasyim Bangil	: 2018-2021
Program Studi S 1 Bimbingan dan Konseling Islam	: 2021-2025